

## **ANALISIS DLQ (*DYNAMIC LOCATION QUOTIENT*) TERHADAP SEKTOR EKONOMI DI PROPINSI SUMATERA UTARA**

**Petrus Boston Simamora<sup>1</sup>, Fahmi W. Kifli<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1. Kontribusi sektor pertanian di Propinsi Sumatera Utara. 2. Sektor pertanian merupakan sektor basis di Propinsi Sumatera Utara pada masa yang akan datang. 3. Identifikasi sektor basis maupun non basis di masa yang akan datang. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, dengan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dilakukan dengan menarik sampel secara sengaja atas pertimbangan tertentu. Penelitian ini menggunakan analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) untuk mengetahui sektor basis dan non basis di Propinsis Sumatera Utara pada masa yang akan datang. Analisis DLQ tersebut menggunakan data, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi Sumatera Utara periode Tahun 1999-2014 menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2000 (Juta Rupiah) dan Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional Periode Tahun 1999-2014 menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2000 (Juta Rupiah). Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan diperoleh beberapa kesimpulan, yaitu: 1. Kontribusi sektor pertanian di Propinsi Sumatera Utara meningkat setiap tahunnya dengan kontribusi 24,86% terhadap PDRB. 2. Sektor pertanian di Propinsi Sumatera Utara merupakan sektor basis pada masa yang akan datang dengan nilai DLQ sebesar 9,71 ( $DLQ > 1$ ). 2. Sektor basis pada masa yang akan datang di Propinsi Sumatera Utara ada 5 (Lima), yaitu: 2a. Sektor Pertanian 2b. Sektor Pertambangan dan Penggalian 2c. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih 2d. Sektor Bangunan Sektor Jasa-jasa. 3. Sektor non basis pada masa yang akan datang di Propinsi Sumatera Utara ada 4 (Empat), yaitu: 3a. Sektor Industri Pengolahan 3b. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran 3.c Sektor Pengangkutan dan Komunikasi 3d. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah daerah Propinsi Sumatera Utara untuk lebih meningkatkan kinerja sektor ekonomi agar menjadi sektor basis (unggulan) pada masa yang akan datang di Propinsi Sumatera Utara.

**Kata kunci:** Sektor Basis dan Sektor Non Bsis, PDRB, PDB, *Dynamic Location Quotient* (DLQ).

### **PENDAHULUAN**

Ditinjau dari perbedaan taraf kesejahteraan masyarakat, negara-negara yang ada di dunia pada masa kini biasanya dibedakan dalam dua golongan: negara-negara maju dan negara berkembang. Yang termasuk dalam golongan negara-negara maju terutama adalah negara-negara yang terdapat di Eropa Barat dan Amerika Utara, negara negara Australia, New Zealand dan Jepang. Disamping itu dapat pula dimasukkan dalam golongan negara-negara maju sebagian besar dari negara-negara komunis yaitu yang terdapat di Eropa Timur seperti Rusia, Polandia, Czechoslovakia dan Jerman Timur. Kebanyakan negara-negara berkembang terdapat di benua Asia termasuk Indonesia,

Afrika dan Amerika Latin (Amerika Tengah dan Selatan) dimana ditaksir duapertiga penduduk dunia menetap. Menurut Sukirno (1985) pada permulaannya, banyak diantara pemimpin-pemimpin negara-negara yang baru tumbuh beranggapan bahwa keterbelakangan mereka adalah disebabkan oleh penjajahan. Bertitik tolak dari anggapan ini, mereka berpendapat bahwa dengan berakhirnya penjajahan, atau sesudah mereka mempunyai pemerintahan sendiri, masalah pembangunan ekonomi bukan lagi merupakan masalah yang sukar untuk diatasi. Tetapi sejarah membuktikan bahwa hal tersebut tidak benar sama sekali. Kemerdekaan politik ternyata tidak merupakan jaminan bahwa pembangunan ekonomi akan berjalan dengan

lebih cepat dan lancar. Misalnya saja negara Negara Indonesia, setelah awal kemerdekaan perekonomian dapat dikatakan kacau disebabkan oleh beberapa faktor- faktor .

Pertama, terjadi inflasi yang sangat tinggi karena beredarnya mata uang Jepang di masyarakat dalam jumlah yang tak terkendali (pada bulan Agustus 1945 mencapai 1,6 Milyar yang beredar di Jawa sedangkan secara umum uang yang beredar di masyarakat mencapai 4 milyar). Kemudian Republik Indonesia sendiri belum memiliki mata uang sendiri sehingga pemerintah tidak dapat menyatakan bahwa mata uang pendudukan Jepang tidak berlaku.

Kedua, adanya blokade ekonomi dari Belanda. Blokade oleh Belanda ini dilakukan dengan menutup (memblokir) pintu keluar-masuk perdagangan RI terutama melalui jalur laut dan pelabuhan-pelabuhan penting. Blokade ini dilakukan mulai bulan November 1945. Adapun alasan dari pemerintah Belanda melakukan blokade ini adalah mencegah masuknya senjata dan peralatan militer ke Indonesia serta mencegah keluarnya hasil-hasil perkebunan milik Belanda dan milik asing lainnya.

Ketiga, kekosongan kas Negara. Kas Negara mengalami kekosongan karena pajak dan bea masuk lainnya belum ada sementara pengeluaran negara semakin bertambah. Penghasilan pemerintah hanya bergantung kepada produksi pertanian. Karena dukungan dari bidang pertanian inilah pemerintah Indonesia masih bertahan, sekalipun keadaan ekonomi sangat buruk.

Pembangunan ekonomi nasional sebagai upaya untuk membangun seluruh kehidupan masyarakat, bangsa dan negara untuk mewujudkan salah satu tujuan nasional yaitu memajukan kesejahteraan umum, seperti yang tersurat pada alenia IV Pembukaan UUD 1945. Pembangunan ekonomi daerah diartikan sebagai suatu proses dimana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk membentuk suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut. Pada dasarnya

pembangunan adalah suatu proses perubahan yang direncanakan dan merupakan rangkaian kegiatan yang berkesinambungan, berkelanjutan dan bertahap menuju tahap yang lebih baik. Keberhasilan suatu negara merupakan cerminan keberhasilan pembangunan daerahnya. Pembangunan daerah mengacu pada pemerataan dan kesejahteraan rakyatnya. Menurut Djojodipuro (1994) Pembangunan ekonomi ditujukan untuk membuat penghidupan masyarakat banyak negara yang bersangkutan makin makmur dan adil, keduanya dalam artian ekonomi. Istilah makin makmur diartikan sebagai keadaan pendapatan per kapita PDB (Produk Domestik Bruto) dibagi jumlah penduduk yang tahun demi tahun makin meningkat. Sedangkan, adil diartikan sebagai distribusi pendapatan yang makin merata. Disamping itu, pembangunan ekonomi juga sering ditunjukkan untuk membuat struktur ekonomi negara yang bersangkutan makin seimbang antara sektor ekonomi yang satu dan yang lain terutama sektor pertanian dan industri. Kemakmuran suatu negara dicapai dengan meningkatkan produk domestik bruto per kapita.

Desentralisasi menjadi kata-kata yang sering diucapkan, terutama setelah dikeluarkannya Undang-Undang (UU) tentang otonomi daerah yaitu UU No. 22/1999 tentang Pemerintahan Daerah dan UU No. 22/1999 tentang Perimbangan Keuangan Pusat-Daerah. Desentralisasi bertujuan mengurangi wewenang atau kebijakan yang berlebihan dari pemerintah pusat, otonomi daerah tersebut dimulai pada tahun anggaran 2001. Otonomi daerah digulirkan untuk memastikan bahwa penyelenggaraan pemerintahan bersifat kontekstual, sesuai dengan variasi lokal. Menurut Sumodiningrat (2001) Keberhasilan kebijakan otonomi daerah, pada gilirannya tidak cukup diukur dari sejauhmana ketentuan perundang-undangan tentang hal itu khususnya UU No. 22 Tahun 1999 dan UU No. 25 Tahun 1999 berikut peraturan-peraturan pelaksanaannya terimplementasikan. Salah satu ukuran penting yang tidak boleh dilupakan adalah sejauh mana penyelenggaraan pemerintah bersifat kontekstual. Artinya, kalau

sebagian besar penduduk di suatu daerah adalah petani, perlu dipertanyakan sejauh mana pemerintah setempat menghiraukan nasib petani, menyesuaikan diri terhadap kehidupan bertani, memfasilitasi perkembangan di sektor pertanian dan sebagainya.

Terdapat 9 (Sembilan) sektor lapangan usaha di Propinsi Sumatera Utara, yaitu Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan dan Penggalian, Sektor Industri Pengolahan, Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih, Sektor Bangunan, Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, Sektor Pengangkutan dan Komunikasi, Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, Sektor Jasa-jasa. Seluruh sektor lapangan Usaha tersebut berperan penting dalam meningkatkan ekonomi Propinsi Sumatera Utara demi kesejahteraan masyarakat sehingga menciptakan kemandirian daerah.

Menurut Sumodiningrat (2001), Pembangunan pertanian di masa depan harus mendorong, memotivasi, membantu dan memberikan fasilitas petani sebagai pelaksana utama dan subjek pembangunan pertanian secara mandiri, agar mampu mengambil keputusan di lapangan. Strategi pembangunan pertanian dan pedesaan di masa depan adalah desentralisasi yang baik, agar kebijakan pembangunan wilayah pertanian sesuai potensi setempat serta mengapresiasi kemampuan masyarakat lokal dalam mengelola sumberdaya sosial ekonomi dan lingkungan. Intervensi pemerintah sifatnya sangat selektif, hanya ketika terjadi kegagalan pasar. Pemerintah membantu memberdayakan petani lewat pengembangan mutu SDM dan profesionalisme kelembagaan.

Kebijakan pengembangan pengembangan pertanian di Propinsi Sumatera Utara baik sistem *on-farm* dan *off-farm* harus secara produktif dan efisien dapat menghasilkan berbagai produk pertanian yang memiliki nilai tambah dan daya saing, di pasar domestik maupun pasar internasional. Produk-produk pertanian dalam kualitas, kuantitas maupun kontinuitas, hendaknya disesuaikan dengan

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Dasar Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Nazir (1998) menjelaskan bahwa metode analisis deskriptif adalah suatu metode yang meneliti status kelompok manusia, suatu objek yang terkondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kilas peristiwa pada masa sekarang. Penelitian ini diarahkan kepada Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) terhadap sektor ekonomi di Propinsi Sumatera Utara.

### **Metode Penentuan Lokasi**

Daerah penelitian diambil secara sengaja (*purposive*), yaitu Propinsi Sumatera Utara.

### **Konseptualisasi dan Pengukuran Data**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Sektor-sektor Ekonomi, Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) untuk perhitungan kepentingan nasional atau regional, perekonomian Indonesia dibagi dalam 9 (sembilan) sektor menurut lapangan usaha, yaitu:

1. Sektor Pertanian
2. Sektor Pertambangan dan Penggalian
3. Sektor Industri Pengolahan
4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih
5. Sektor Bangunan
6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran
7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi
8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan
9. Sektor Jasa-jasa

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Pruduk Domestik Bruto (PDB). PDRB merupakan nilai dari seluruh produksi dalam suatu wilayah (daerah) yang dinyatakan dalam uang (rupiah) dalam suatu jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun) (Adisasmita, 2014). Produk nasional Bruto (Gross National Product/ GNP) adalah jumlah nilai yaitu harga dari seluruh barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan oleh suatu masyarakat selama waktu satu tahun (Sobri, 1982).

Sektor basis dan non basis. Sektor basis adalah sektor yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena mempunyai keuntungan kompetitif (*competitive*

*Advantage*) yang cukup tinggi. Sedangkan sektor non basis adalah sektor-sektor lainnya yang kurang potensial tetapi berfungsi sebagai penunjang sektor basis atau *service industries* (Sjafrizal,2008).

Laju Perumbuhan Ekonomi. Menurut Tarigan (2005) pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi diseluruh wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi.

### **Jenis data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk runtun waktu (*time series*) selama 16 tahun mulai tahun 1999-2014 yang terdiri atas 2 (dua) kelompok data, yaitu:

1. Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi Sumatera Utara Tahun 1999-2014 menurut lapangan usaha Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2000.
2. Data Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional Tahun 1999-2014 menurut lapangan usaha Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2000.

### **Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari:

1. Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia
2. Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi Sumatera Utara

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan 2 (dua) pendekatan yaitu:

1. Penelitian kepustakaan (*library Research*), dilakukan untuk memperkuat landasan teori yang dapat mendukung penelitian ini dan disarikan dari literatur, buku-buku, artikel ilmiah maupun hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.
2. Pencatatan data, yang diperoleh dari berbagai instansi antara lain: Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi Sumatera Utara.

### **Metode Analisis Data**

Amstrong dan Taylor, (2000) menjelaskan bahwa untuk mengatasi kelemahan LQ yang bersifat statis yang hanya memberikan gambaran pada suatu waktu

tertentu, maka digunakan varian lain dari LQ yaitu koefisien *Dynamic Location Quotient* (DLQ) sehingga dapat diketahui perubahan atau reposisi sektoral. Adapun untuk menghitungnya dapat dilakukan sebagai berikut:

$$DLQ = \frac{[(1 + g1R) / (1 + gR)]^t}{[(1 + G1) / (1 + G)]^t}$$

Dimana :

DLQ = Indeks Koefisien DLQ

$g1R$  = Laju pertumbuhan PDRB

sektor i di Propinsi Sumatera Utara

$gR$  = Laju pertumbuhan PDRB di Propinsi Sumatera Utara

$G1$  = Laju pertumbuhan PDB

sektor i Nasional

$G$  = Laju pertumbuhan PDB

Nasional

$t$  = Kurun Waktu Analisis

Kriteria DLQ :

1. Jika  $DLQ > 1$ , berarti bahwa sektor tersebut masih dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis di masa yang akan datang.
2. Jika  $DLQ < 1$ , berarti bahwa sektor tersebut tidak dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis di masa yang akan datang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)**

Untuk menentukan suatu sektor merupakan basis atau non basis pada suatu daerah/ wilayah adalah dengan menggunakan analisis LQ (*Location Quotient*), akan tetapi kekurangan dari Analisis LQ yakni hanya memberikan gambaran pada kondisi waktu tertentu. Oleh karena itu untuk mengatasi kekurangan metode LQ yang bersifat statis maka dapat digunakan analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) untuk mengetahui perubahan atau reposisi sektoral sehingga dapat diketahui sektor yang awalnya merupakan sektor basis pada waktu tertentu bisa menjadi non basis, sebaliknya sektor yang merupakan non basis bisa berubah menjadi sektor basis.

Sektor basis adalah sektor yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena

mempunyai keuntungan kompetitif (*competitive Advantage*) yang cukup tinggi. Sedangkan sektor non basis adalah sektor-sektor lainnya yang kurang potensial tetapi berfungsi sebagai penunjang sektor basis atau *service industries* (Sjafrizal,2008).

$$DLQ = \frac{[(1 + g1R) / (1 + gR)]^t}{[(1 + G1) / (1 + G)]^t}$$

Dimana :

DLQ = Indeks Koefisien DLQ

g1R = Laju pertumbuhan PDRB

sektor i di Propinsi Sumatera Utara

gR = Laju pertumbuhan PDRB di

Propinsi Sumatera Utara

G1 = Laju pertumbuhan PDB sektor i Nasional

G = Laju pertumbuhan PDB Nasional

t = Kurun Waktu Analisis

Kriteria DLQ :

1. Jika  $DLQ > 1$ , berarti bahwa sektor tersebut masih dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis di masa yang akan datang.
2. Jika  $DLQ < 1$ , berarti bahwa sektor tersebut tidak dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis di masa yang akan datang.

Tabel 5.1 Perbandingan Analisis LQ (*Location Quotient*) dan DLQ (*Dynamic Location Quotient*) Sektor Ekonomi di Propinsi Sumatera Utara

No	Sektor	LQ	DLQ
1	Sektor Pertanian	1,75	9,71
2	Sektor Pertambangan dan Penggalian	0,15	2695,78
3	Sektor Industri Pengolahan	0,86	0,02
4	Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih	1,05	192,69
5	Sektor Bangunan	1,04	7,37
6	Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	1,10	0,22
7	Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	1,21	0,01
8	Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,74	0,28
9	Sektor Jasa-jasa	1,03	41,87

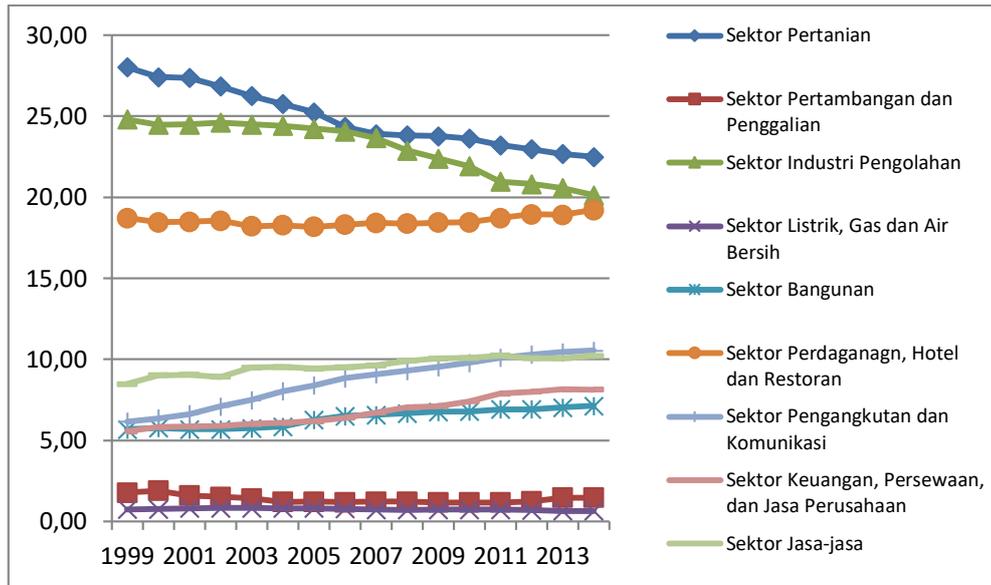
Sumber: Lampiran (diolah)

Tabel di atas menunjukkan nilai koefisien DLQ terhadap sektor ekonomi di Propinsi Sumatera utara, dimana terdapat 5 (lima) sektor yang menjadi sektor basis pada masa yang akan datang. Lima sektor tersebut memiliki nilai koefisien  $DLQ > 1$ , sektor-sektor tersebut adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas, dan air bersih, sektor bangunan dan sektor jasa-jasa. Sementara itu menurut analisis DLQ, sektor non basis di masa yang akan datang adalah sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

Dari kesembilan sektor ekonomi di Propinsi Sumatera Utara terjadi reposisi sektor

basis menjadi sektor non basis dan sektor non basis menjadi sektor basis. Sektor yang mengalami reposisi sektor basis menjadi non basis adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi. Sedangkan sektor yang mengalami reposisi sektor non basis menjadi sektor basis yaitu sektor pertambangan dan penggalian.

Grafik diatas menunjukkan seluruh sektor ekonomi di Popinsi Sumatera Utara memberikan kontribusi yang berbeda satu dengan lainnya. Kontribusi terbesar pada tahun 2014 yaitu pada sektor pertanian sebesar 22,50 % sedangkan kontribusi terkecil pada sektor listrik, gas dan air bersih.



Gambar 5.1 Grafik Kontribusi PDRB (Sumber: Lampiran (diolah))

**Sektor Pertanian**

Bedasarkan hasil analisis DLQ, sektor pertanian masih tetap berada pada posisi sektor unggulan. Nilai DLQ sektor pertanian yaitu 9,71 (DLQ>1) yang berarti sektor tersebut masih akan menjadi sektor basis dimasa yang akan datang. Tidak adanya reposisi sektor non basis menjadi basis, dimana menurut analisis

LQ (*Location Quetient*) sektor pertanian merupakan sektor basis dengan nilai rata-rata 1,75 (LQ>1). Sektor pertanian tetap menjadi sektor basis di Propinsi Sumatera Utara artinya sektor tersebut mampu memenuhi kebutuhan wilayahnya (lokal) dan mampu mengekspor keluar daerah sesuai dengan teori ekonomi basis.

Tabel 5.2 Kontribusi Sektor Pertanian terhadap PDRB

Tahun	PDRB	Kontribusi	Laju Pertumbuhan	Keterangan
1999	18.476.823,72	28,02	-	Positif
2000	18.963.315,44	27,42	2,63	Positif
2001	19.683.516,27	27,37	3,80	Positif
2002	20.182.423,94	26,84	2,53	Positif
2003	20.689.490,00	26,25	2,51	Positif
2004	21.465.420,00	25,76	3,75	Positif
2005	22.191.300,00	25,25	3,38	Positif
2006	22.724.490,00	24,34	2,40	Positif
2007	23.856.150,00	23,91	4,98	Positif
2008	25.300.640,00	23,83	6,06	Positif
2009	26.526.920,00	23,78	4,85	Positif
2010	28.040.200,00	23,62	5,70	Positif
2011	29.390.580,00	23,22	4,82	Postitif
2012	30.952.000,24	22,97	5,31	Positif
2013	32.408.397,28	22,68	4,71	Positif
2014	33.832.153,83	22,50	4,39	Positif
Rata-rata kontribusi		24,86		

Sumber: Lampiran (diolah)

Tabel diatas menunjukkan bahwa sektor pertanian sumatera utara pada tahun 2014 memberikan kontribusi terhadap PDRB sebesar 24,86% dari keseluruhan sektor ekonomi. Sektor tersebut mampu memberikan kontribusi yang cukup besar disebabkan oleh lahan yang sangat luas dan sangat cocok bagi tanaman pertanian. Sektor pertanian yang merupakan sektor basis, didukung sebagian besar Propinsi Sumatera Utara yang merupakan Areal pertanian terutama di wilayah Kabupaten.

Sektor pertanian diindikasikan mengalami laju pertumbuhan positif setiap tahunnya. Laju pertumbuhan paling besar terdapat pada tahun 2008 dengan laju sebesar 6,06 %. Laju pertumbuhan sektor pertanian yang positif tentu akan berpengaruh terhadap nilai tambah PDRB Propinsi Sumatera Utara. Sektor pertanian merupakan sektor unggulan Propinsi Sumatera Utara yang akan terus menjadi prioritas dalam peningkatan PDRB Propinsi Sumatera Utara.

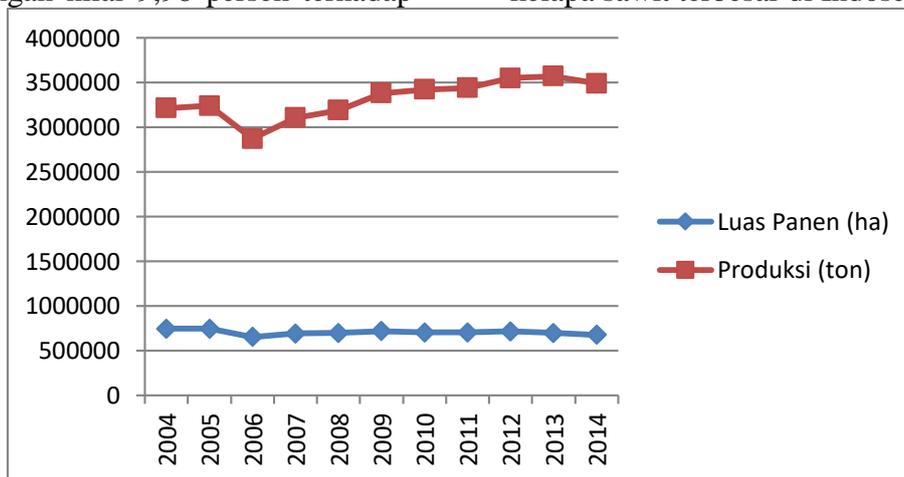
Tabel 5.3 Rata-rata kontribusi Subsektor Pertanian Sumatera Utara periode tahun 1999-2014

Subsektor	Rata-rata Distribusi ( persen)
Tanaman bahan makanan	32,80
Tanaman perkebunan	41,62
Peternakan	9,98
Kehutanan	9,98
Perikanan	10,40

Sumber: BPS Sumut, 2015.

Subsektor perkebunan memberikan kontribusi terbesar dengan nilai 41,62% terhadap sektor pertanian. Sementara itu subsektor yang memberikan kontribusi terkecil yaitu subsektor peternakan dan sektor kehutanan dengan nilai 9,98 persen terhadap

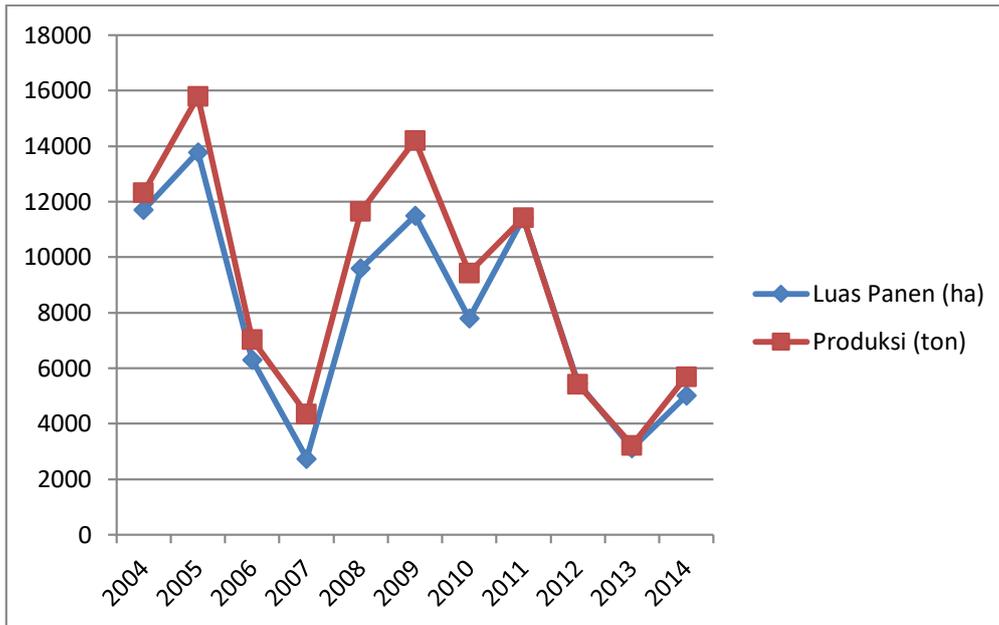
sektor pertanian di Propinsi Sumatera Utara. Subsektor pekebunan yang memberikan kontribusi terbesar terdapat pada tanaman perkebunan kelapa sawit, dimana Propinsi Sumatera Utara merupakan pusat perkebunan kelapa sawit terbesar di Indosesia.



Gambar 5.2 Grafik Luas Panen dan Produksi Padi Sawah, 2004-2014(Sumber: BPS Propinsi Sumatera Utara)

Grafik diatas menunjukkan perkembangan luas panen dan produksi padi sawah di Propinsi Sumatera Utara, dimana terjadi penurunan dan kenaikan luas panen dan produksi padi sawah. Pada tahun 2013 luas

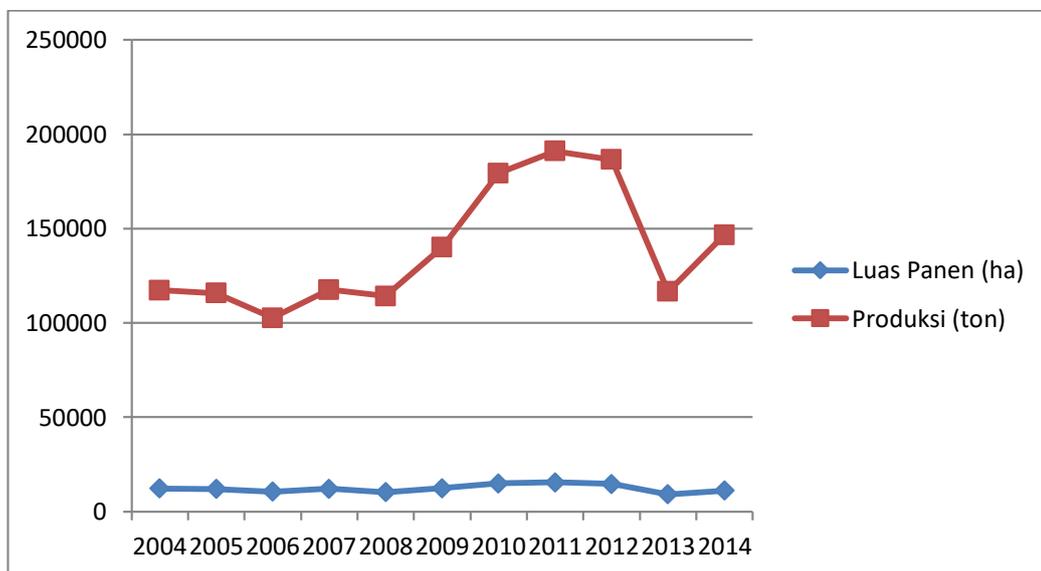
panen padi sawah 697.344 ha kemudian turun pada tahun 2014 menjadi 676.724. Namun, terjadi juga kenaikan produksi dimana pada tahun 2011 sebesar 3.440.262 ton menjadi 3.552.373 ton pada tahun 2012.



Gambar 5.3 Grafik Luas Panen dan Produksi Kacang Kedelai, 2004-2014 (Sumber: BPS Propinsi Sumatera Utara)

Grafik diatas menunjukkan perkembangan kacang kedelai dimana terjadi peningkatan maupun penurunan luas panen dan produksi kacang kedelai dari tahun ke tahun. Namun pada tahun 2014 terjadi

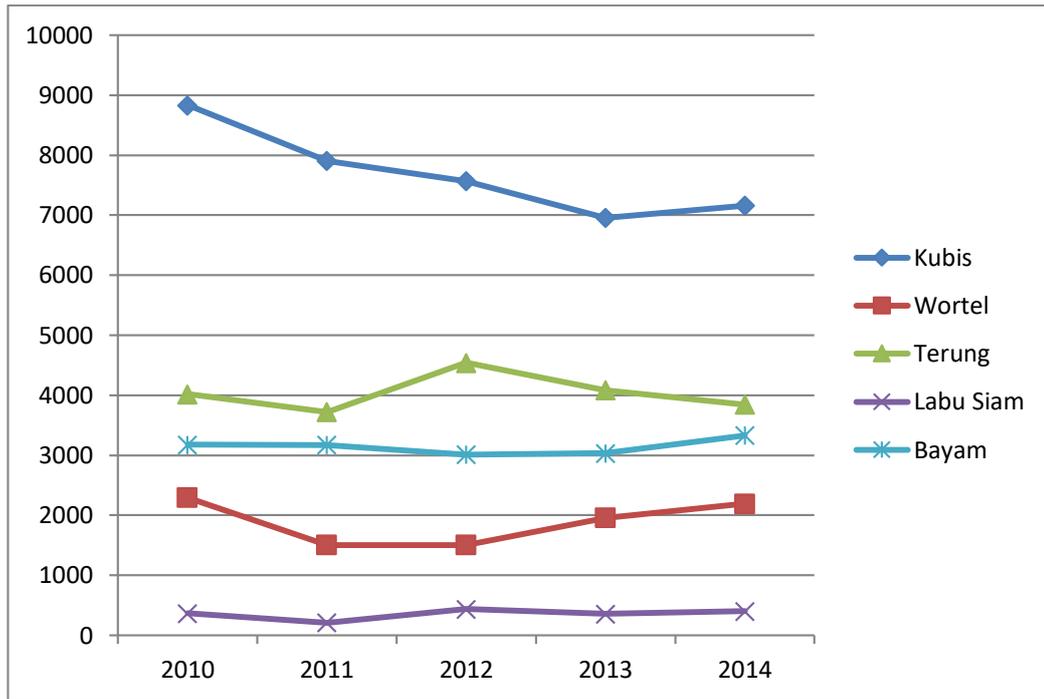
peningkatan luas panen dan produksi kacang kedelai. Pada tahun 2013 luas panen sebesar 3.126 ha dan produksi 3.229 ton sedangkan pada tahun 2014 luas panen sebesar 5.024 ha dan produksi sebesar 5.705 ton.



Gambar 5.4 Grafik Luas Panen dan Produksi Ubi Jalar, 2004-2014 (Sumber: BPS Propinsi Sumatera Utara)

Grafik diatas menunjukkan perkembangan luas panen ubi jalar mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2013 sebesar 9.101 ha menjadi 11.130 ha pada tahun 2014.

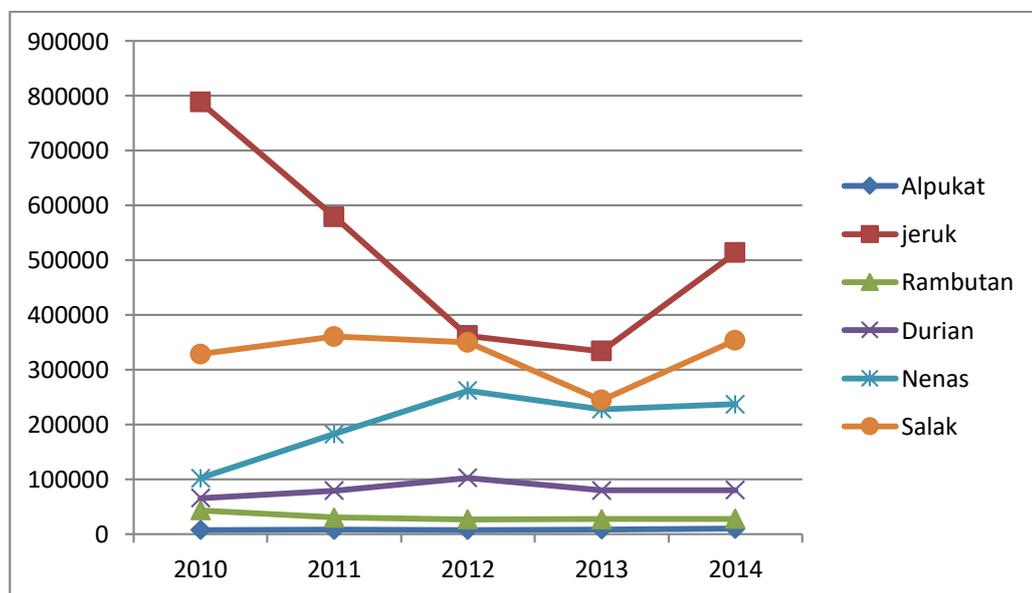
Produksi ubi jalar juga mengalami kenaikan sebelumnya 116.670 ton pada tahun 2013 menjadi 146.622 ton pada tahun 2014.



Gambar 5.5 Grafik Luas Panen Sayur-sayuran menurut Jenis Tanaman (ha), 2010-2014 (Sumber: BPS Propinsi Sumatera Utara)

Grafik diatas menunjukkan perkembangan peningkatan luas panen sayur-sayuran dari tahun ke tahun. Luas panen wortel meningkat pada tahun 2014 sebesar 6.181 ha. Luas kubis

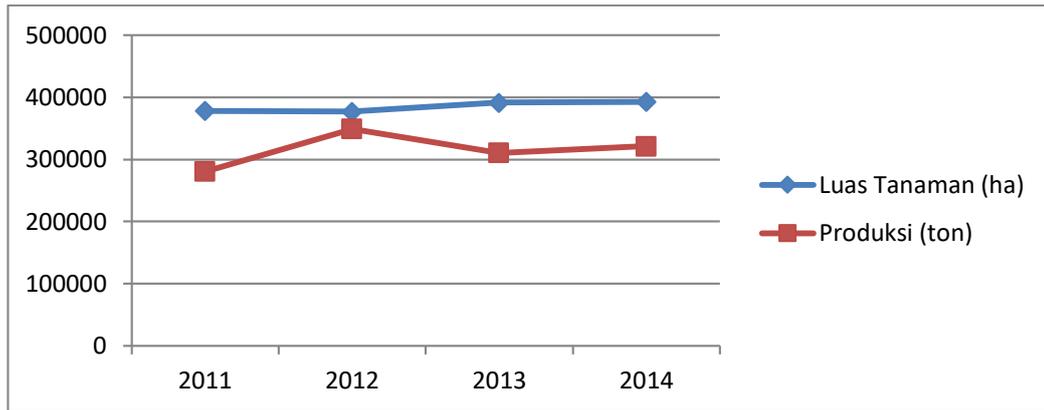
juga mengalami peningkatan pada tahun 2014 sebesar 7.897 ha dimana pada tahun 2013 luas panen kubis sebesar 165.589 ha.



Gambar 5.6 Grafik Produksi Buah-buahan menurut Jenis Tanaman, (ton) (Sumber: BPS Propinsi Sumatera Utara)

Grafik diatas menunjukkan perkembangan Produksi buah-buahan di Propinsi Sumatera Utara meningkat setiap tahun. Produksi terbesar adalah tanaman buah

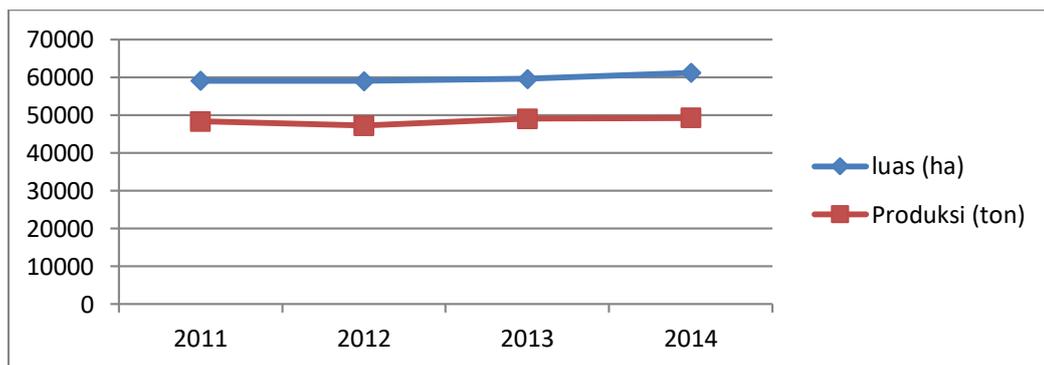
jeruk dimana pada tahun 2014 mampu memproduksi 513.858 ton sedangkan produksi terkecil adalah tanaman buah alpukat sebesar 10.319 ton.



Gambar 5.7 Grafik Luas tanaman dan Produksi Karet Tanaman Perkebunan Rakyat, 2011-2014 (Sumber: Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Utara)

Grafik diatas menunjukkan perkembangan tanaman karet perkebuna rakyat yang mengalami peningkatan luas tanaman maupun produksi tanaman. Pada tahun 2013 luas tanaman karet sebesar

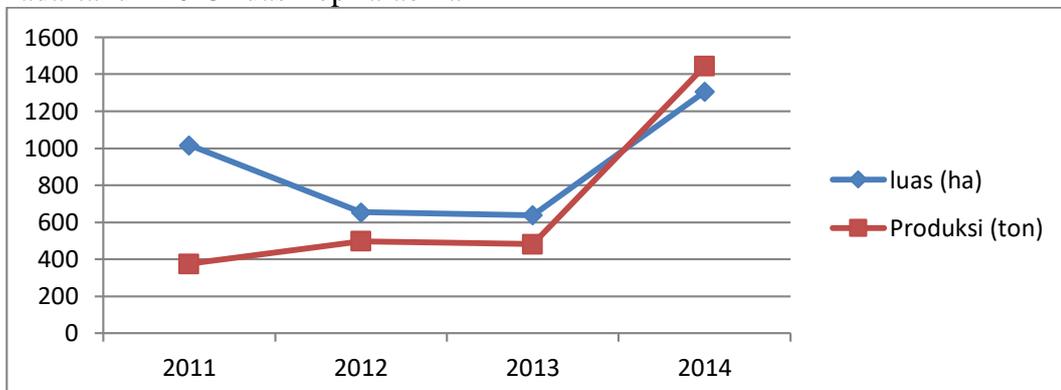
391.430,10 ha dengan produksi 310.363,70 ton. Kemudian pada tahun 2014 meningkat dengan luas 392.884,00 ha dengan produksi sebesar 321.096,00 ton.



Gambar 5.8 Grafik Luas Tanaman dan Produksi Kopi Arabika Perkebunan Rakyat menurut, 2011-2014 (Sumber: Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Utara)

Grafik diatas menunjukkan perkembangan luas dan produksi tanaman kopi arabika perkebunan yang meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2013 luas kopi arabika

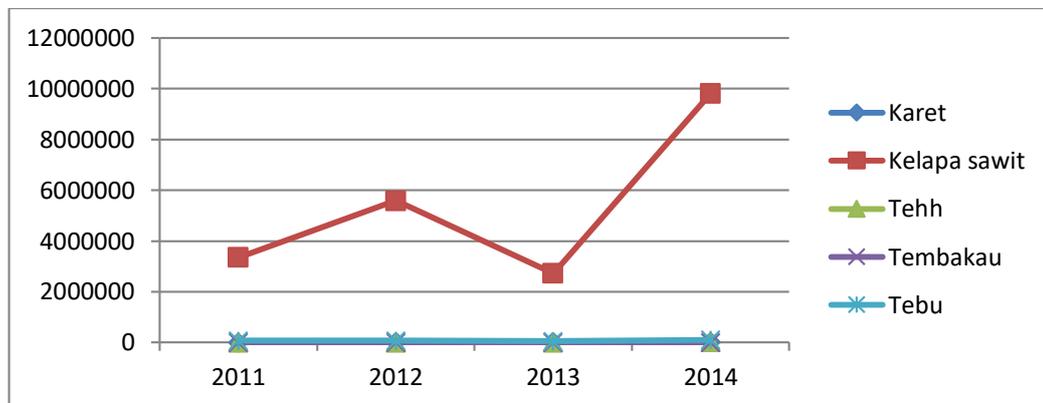
sebesar 59.578 ha dengan produksi 49.052 ton. Kemudian pada tahun 2014 meningkat dengan luas 61.231 ha dengan produksi 49.271 ton.



Gambar 5.9 Grafik Luas Tanaman dan Produksi Tembakau Tanaman Perkebunan Rakyat, 2011-2014 (Sumber: Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Utara)

Grafik diatas menunjukkan perkembangan luas dan produksi tanaman tembakau yang meningkat setiap tahunnya.

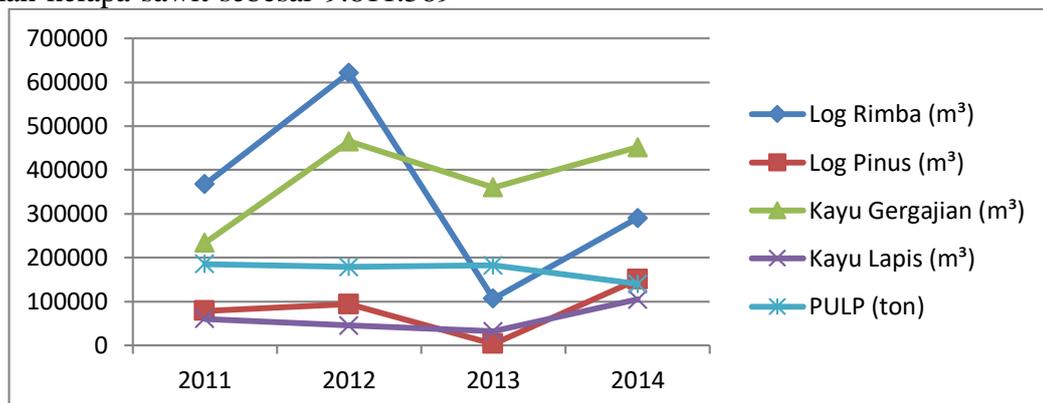
Dapat kita lihat pada tahun 2014 luas tanaman tembakau meningkat 666 ha dan produksi tembakau meningkat sebesar 962 ton



Gambar 5.10 Grafik Produksi Tanaman Perkebunan PTPN II, III dan IV menurut Jenis Tanaman (ton), 2011-2014 (Sumber: PTPN II, PTPN III dan PTPN IV)

Grafik diatas menunjukkan perkembangan tanaman perkebunan PTPN II,III dan IV di Propinsi Sumatera Utara yang meningkat setiap tahunnya. Produksi tertinggi pada tanaman kelapa sawit sebesar 9.811.569

ton pada tahun 2014. Sedangkan pada tahun 2013 memproduksi sebesar 2.732.015 ton. Produksi terkecil terdapat pada tanaman tembakau sebesar 450 ton pada tahun 2014.



Gambar 5.11 Grafik Hasil Hutan Sumatera Utara menurut jenis Produksi, 2011-2014 (Sumber: Dinas Kehutanan Propinsi Sumatera Utara)

Grafik diatas menunjukkan perkembangan hasil hutan di Propinsi Sumatera Utara yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hasil hutan log rimba meningkat sebesar 184.131,2 m³ pada tahun 2014. Pada tahun 2014 log pinus meningkat sebesar 146.501,8 m³, kayu gergajian meningkat sebesar 91.385,91 m³, kayu lapis meningkat sebesar 73.237,45 m³. sedangkan, produksi PULP menurun sebesar 42.818,5 ton.

**Sektor Pertambangan dan Penggalian**

Menurut analisis DLQ (*Dynamic Location Quotient*), sektor pertambangan dan

penggalian merupakan sektor basis dengan nilai 2695,78 (DLQ>1). Terjadi reposisi sektor, dimana menurut analisis LQ (*Location Quotient*) sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor non basis dengan nilai rata-rata 0,86 (LQ<1). Jadi sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor unggulan di masa yang akan datang yang berarti mampu memenuhi kebutuhan wilayahnya (lokal) dan mampu mengekspor keluar daerah di masa yang akan datang sesuai dengan teori basis ekonomi.

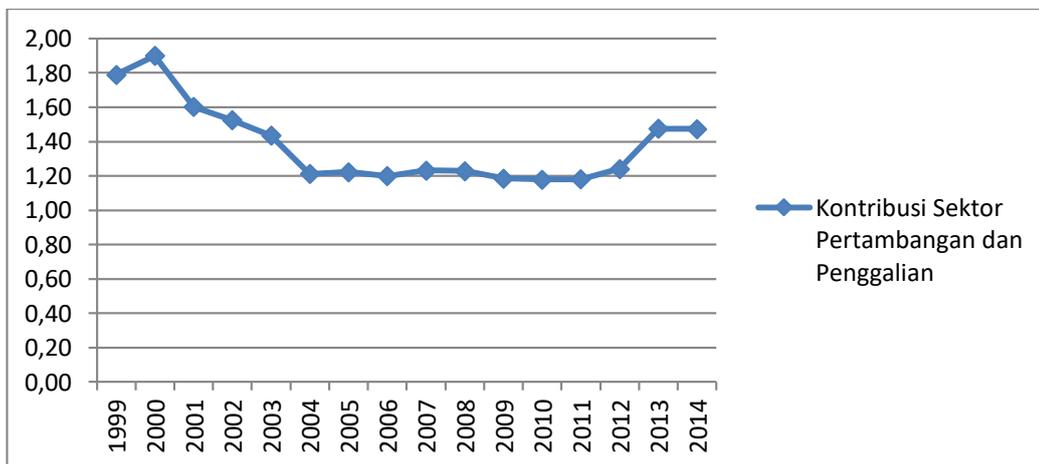
Tabel 5.4 Kontribusi Sektor Pertambangan dan Penggalian terhadap PDRB

Tahun	PDRB	Laju Pertumbuhan	Keterangan
1999	1.180.099,36	-	
2000	1.314.347,67	11,38	Positif
2001	1.151.889,04	-12,36	Negatif
2002	1.146.164,51	-0,50	Negatif
2003	1.130.650,00	-1,35	Negatif
2004	1.009.920,00	-10,68	Negatif
2005	1.074.750,00	6,42	Positif
2006	1.119.580,00	4,17	Positif
2007	1.229.050,00	9,78	Positif
2008	1.304.350,00	6,13	Positif
2009	1.322.980,00	1,43	Positif
2010	1.400.650,00	5,87	Positif
2011	1.494.850,00	6,73	Positif
2012	1.673.419,10	11,95	Positif
2013	2.109.002,73	26,03	Positif
2014	2.217.341,21	5,14	Positif

Sumber: Lampiran (diolah)

Laju pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian menunjukkan nilai positif dan negatif. Laju pertumbuhan negatif terjadi pada tahun 2001-2004 terjadi perlambatan terbesar pada tahun 2001 sebesar 12.36 %, namun pada tahun berikutnya laju pertumbuhan sektor ini terus meningkat. Pada kurun waktu 1999-

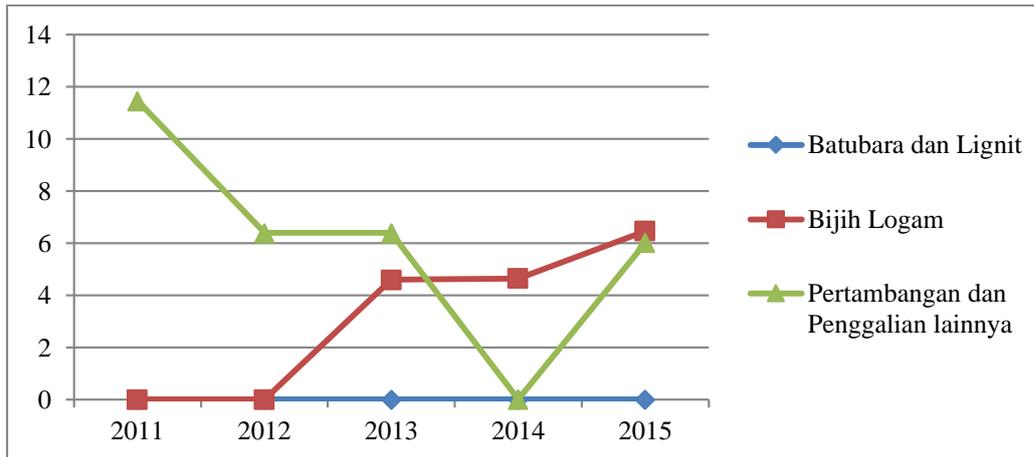
2014 menjelaskan bahwa laju pertumbuhan terbesar dengan nilai 26,03% pada tahun 2013. Kontribusi bernilai positif memberi dampak yang baik terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara, sehingga dapat menjadikan sektor pertambangan dan penggalian menjadi sektor unggulan pada masa yang akan datang.



Gambar 5.12 Grafik Kontribusi Sektor Pertambangan dan Penggalian terhadap PDRB (Sumber: Lampiran (diolah))

Grafik diatas menjelaskan rata-rata sektor pertambangan dan penggalian Propinsi Sumatera Utara memberikan kontribusi terhadap PDRB sebesar 1,38% dari keseluruhan sektor ekonomi. Sektor ini terus mengalami peningkatan dimana kontribusi

terbesar pada tahun 2009 sebesar 1.90 % sedangkan kontribusi terkecil pada tahun 2010 dan 2011 sebesar 1.18 %. Sehingga dapat membuat sektor ini menjadi sektor unggulan Propinsi Sumatera Utara di masa yang akan datang.



Gambar 5.13 Grafik Laju pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (persen), 2011-2015 (Sumber: BPS Propinsi Sumatera Utara)

Grafik diatas menunjukkan laju pertumbuhan indeks harga implisit yang mengalami peningkatan. Pada tahun 2014 subsektor bijih logam meningkat sebesar 1,82% sedangkan subsektor pertambangan dan penggalian lainnya meningkat sebesar 6,02%.

Kontribusi sektor subsektor pertambangan meningkat setiap tahunnya, masing-masing jenis bahan bakar menunjukkan peningkatan yang signifikan. Bahan bakar jenis avgas mengalami peningkatan terbesar pada tahun 2012 sebesar 5 kiloliter. Penyaluran bahan bakar jenis avtur mengalami terbesar pada tahun 2013 sebesar

148.197 kiloliter. Jenis bahan bakar lain seperti pertamax, premium, minyak tanah, minyak solar, minyak diesel, minyak bakar, diesel juga mengalami peningkatan setiap tahunnya khususnya pada tahun 2013.

**Sektor Industri Pengolahan**

Menurut analisis DLQ (*Dynamic Location Quotient*), sektor industri pengolahan merupakan sektor non basis dengan nilai 0,02 (DLQ<1). Tidak terjadi reposisi sektor, dimana menurut analisis LQ (*Location Quotient*) sektor industri pengolahan merupakan sektor non basis dengan nilai rata-rata 0,86 (LQ<1).

Tabel 5.5 Jumlah Penyaluran Bahan Bakar Minyak menurut Jenisnya (kiloliter), 2014

Tahun	Jenis Bahan Bakar								
	Avgas	Avtur	Pertamax	Premium	Minyak Tanah	Minyak Solar	Minyak Diesel	Minyak Bakar	Diesel
2013	12	148197	13483	1644255	12932	2471851	-	508653	264
2012	7	136692	9682	1608665	18553	2222169	102	453411	216
2011	8	122938	9107	1475091	94876	1988145	480	417498	132
2010	112	115999	12882	1304691	207676	1914921	288	387874	-

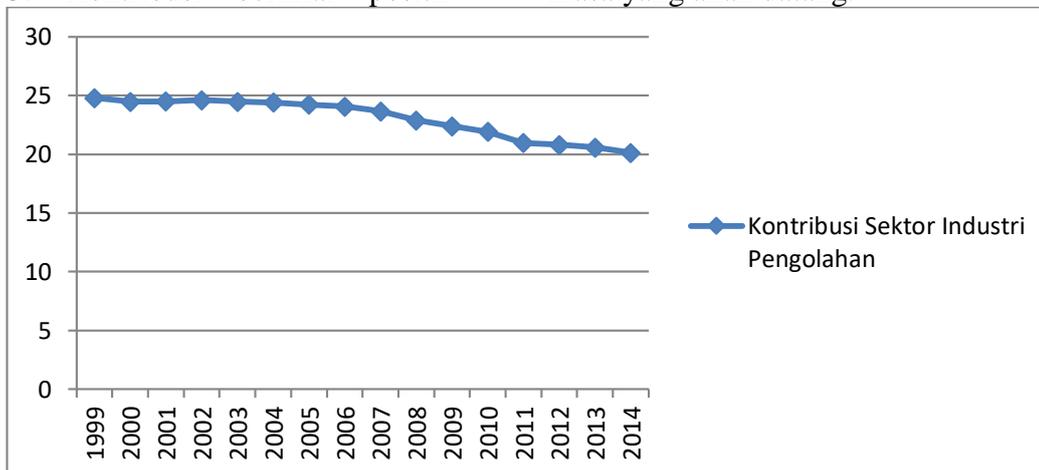
Tabel 5.6 Laju Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan

Tahun	PDRB	Laju Pertumbuhan	Keterangan
1999	16,353,788.37		
2000	16,926,777.44	0.04	Positif
2001	17,618,403.96	0.04	Positif
2002	18,504,466.53	0.05	Positif
2003	19,298,240.00	0.04	Positif
2004	20,337,030.00	0.05	Positif
2005	21,305,370.00	0.05	Positif
2006	22,470,570.00	0.05	Positif
2007	23,615,200.00	0.05	Positif
2008	24,305,230.00	0.03	Positif
2009	24,977,110.00	0.03	Positif
2010	26,015,210.00	0.04	Positif
2011	26,548,660.00	0.02	Positif
2012	28,046,154.49	0.06	Positif
2013	29,404,742.47	0.05	Positif
2014	30,277,409.22	0.03	Positif

Sumber: Lampiran (diolah)

Tabel diatas menunjukkan laju pertumbuhan sektor industri pengolahan menunjukkan nilai positif. Pada kurun waktu 1999-2014 menjelaskan bahwa laju pertumbuhan terbesar dengan nilai 0.6 pada tahun 2013. Kontribusi bernilai positif

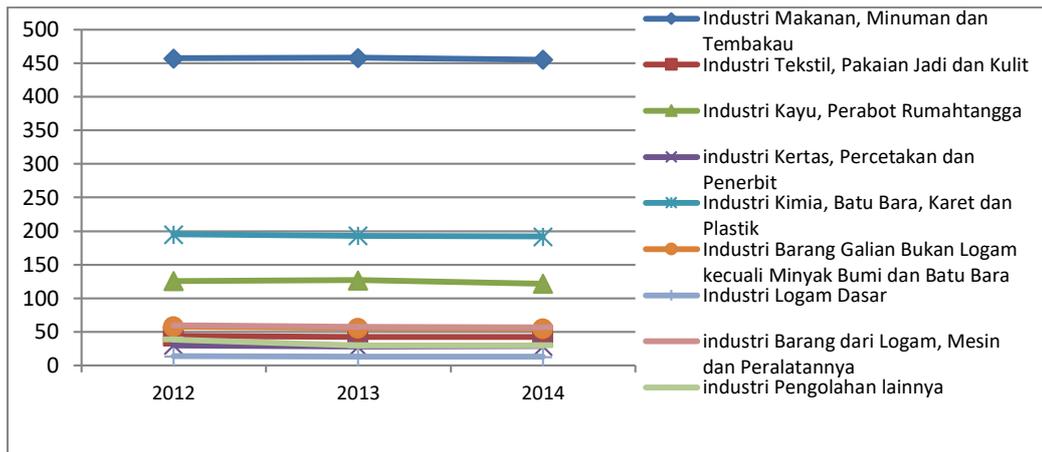
memberi dampak yang baik terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara, namun laju pertumbuhan sektor ini terlihat cukup lambat. Oleh karena itu menurut analisis DLQ sektor tersebut tidak merupakan sektor basis di masa yang akan datang.



Gambar 5.14 Grafik Kontribusi Sektor Industri Pengolahan terhadap PDRB (Sumber: Lampiran (diolah))

Grafik diatas menunjukkan kontribusi sektor industri pengolahan yang menurun setiap tahun. Rata-rata sektor industri pengolahan Propinsi Sumatera Utara memberikan kontribusi terhadap PDRB sebesar 23,06 dari keseluruhan sektor ekonomi. Sektor ini terus mengalami

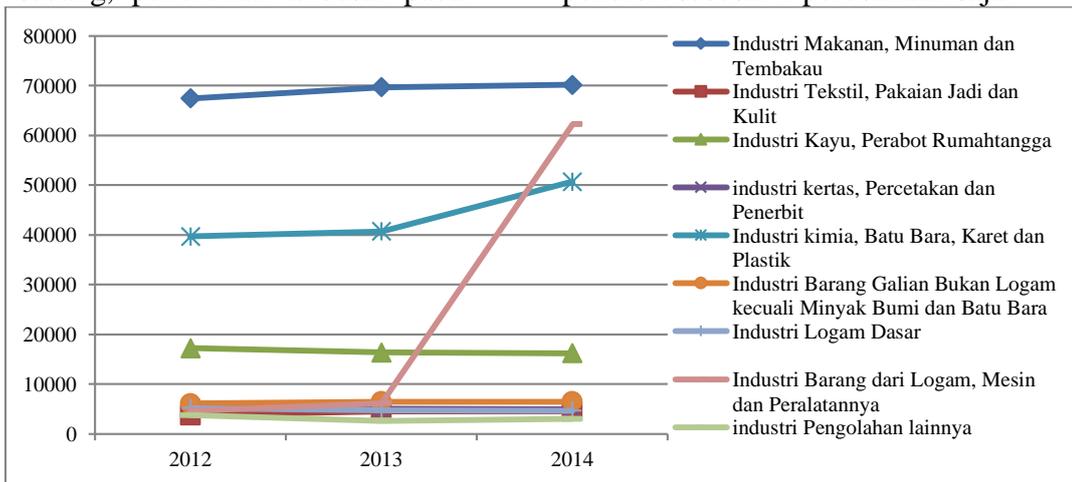
penurunan setiap tahun dimana pada tahun 2011 turun sebesar 0.94 % dari tahun sebelumnya, kemudian tahun 2014 juga mengalami penurunan sebesar 0,44% dari tahun 2013. Sehingga menurut analisis DLQ sektor ini menjadi sektor non basis di Propinsi Sumatera Utara pada masa yang akan datang.



Gambar 5.15 Grafik Jumlah perusahaan Industri Besar dan Sedang menurut Golongan industri (unit), 2012-2014) (Sumber: BPS Propinsi Sumatera Utara)

Grafik diatas menunjukkan perkembangan jumlah perusahaan industri besar dan sedang menurut golongan industri di Propinsi Sumatera Utara yang kurang baik. Terjadi penurunan jumlah perusahaan industri besar dan sedang, penurunan terbesar pada

tahun 2014 berada pada industri kayu dan perabot rumahtangga sebesar 5 perusahaan. Peningkatan jumlah perusahaan industri besar dan sedang tahun 2014 terdapat pada golongan industri kertas, percetakan dan penerbit sebesar 1 perusahaan saja.



Gambar 5.16 Grafik Jumlah Tenaga Kerja Industri Besar dan Sedang menurut Golongan Industri (orang), 2012-2014 (Sumber: BPS Propinsi Sumatera Utara)

Grafik diatas menunjukkan perkembangan jumlah tenaga kerja industri besar dan sedang menurut golongan industri yang kurang baik pula. Terjadi penurunan jumlah tenaga kerja di beberapa golongan industri, penurunan terbesar berada pada golongan industri kayu dan perabot rumahtangga sebesar 165 orang. Akan tetapi ada peningkatan jumlah tenaga kerja pada beberapa golongan industri, peningkatan terbesar berada pada golongan industri barang

dari logam, mesin dan peralatannya sebesar 56.045 orang

### Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Hasil analisis DLQ ( *Dynamic Location Quotient*) menunjukkan bahwa sektor listrik, gas dan air bersih merupakan sektor basis di Propinsi Sumatera Utara dengan nilai 192,69 (DLQ>1). Tidak terjadi reposisi sektor basis menjadi sektor non basis maupun sebaliknya, dimana menurut analisis LQ ( *Location Quotient*) nilai rata-rata sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 1,05 (LQ>1).

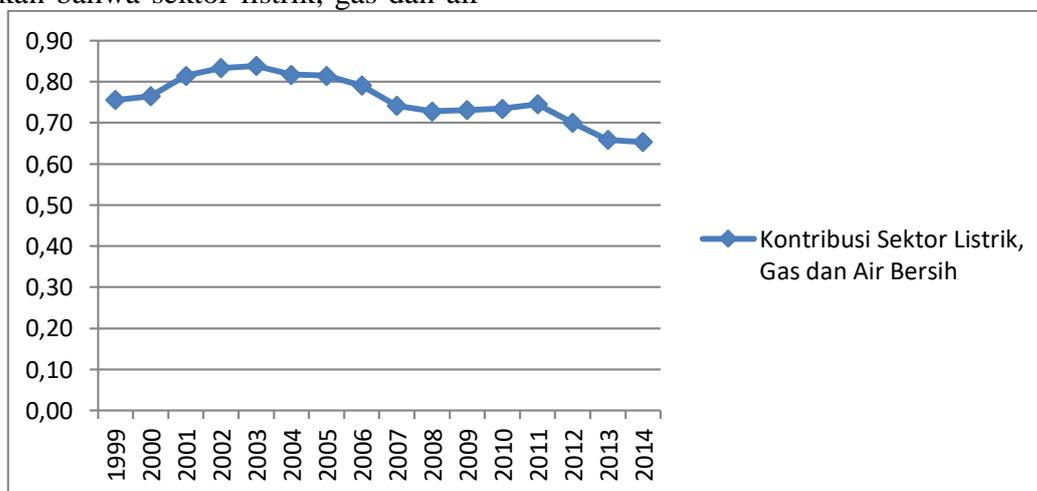
Tabel 5.7 laju Pertumbuhan Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih terhadap PDRB

Tahun	PDRB	Laju Pertumbuhan	Keterangan
1999	498,462.54		
2000	529,119.53	6.15	Positif
2001	585,701.67	10.69	Positif
2002	626,847.60	7.03	Positif
2003	660,800.00	5.42	Positif
2004	681,200.00	3.09	Positif
2005	716,250.00	5.15	Positif
2006	738,310.00	3.08	Positif
2007	739,920.00	0.22	Positif
2008	772,940.00	4.46	Positif
2009	816,000.00	5.57	Positif
2010	872,140.00	6.88	Positif
2011	943,750.00	8.21	Positif
2012	943,697.99	-0.01	Negatif
2013	941,711.03	-0.21	Negatif
2014	982,927.28	4.38	Positif

Sumber: Lampiran (diolah)

Tabel diatas menunjukkan laju pertumbuhan sektor listrik, gas dan air bersih dari tahun 2000-2011 menunjukkan nilai positif. Dilihat berdasarkan tabel bahwa laju pertumbuhan dari tahun 2000-2011 mengalami kondisi meningkat dan menurun dilihat berdasarkan persentase laju pertumbuhan, namun masih dikatakan baik dikarenakan pertumbuhannya bernilai positif. Sementara itu, pada tahun 2012-2013 menunjukkan laju pertumbuhan yang bernilai negatif, sehingga menjelaskan bahwa sektor listrik, gas dan air

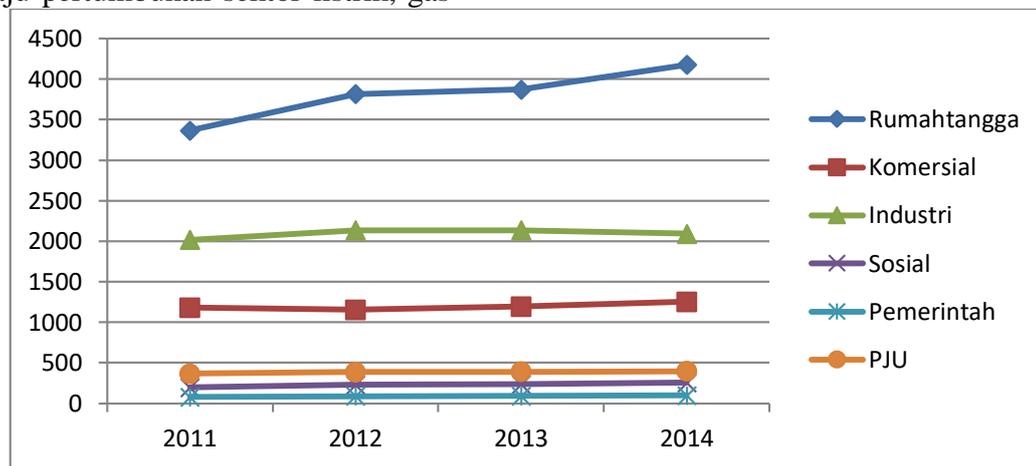
bersih mengalami pertumbuhan yang melambat. Kondisi laju pertumbuhan yang negatif menjadi salah satu faktor yang menyebabkan sektor listrik, gas dan air bersih menunjukkan kinerja yang tidak baik. Akan tetapi pada tahun 2014 laju pertumbuhan sektor ini meningkat pesat sebesar 4,38%, maka menurut analisis DLQ sektor Listrik, Gas dan air bersih merupakan sektor unggulan di Propinsi Sumatera Utara pada masa yang akan datang



Gambar 5.17 Grafik Kontribusi Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih terhadap PDRB (Sumber: Lampiran (diolah))

Grafik diatas menjelaskan rata-rata sektor listrik, gas dan air bersih Propinsi Sumatera Utara memberikan kontribusi terhadap PDRB sebesar 0,76% dari keseluruhan sektor ekonomi. Kinerja sektor ini menunjukkan bahwa mengalami perkembangan yang lambat. Kondisi ini juga tidak terlepas dari indikator laju pertumbuhan sektor listrik, gas

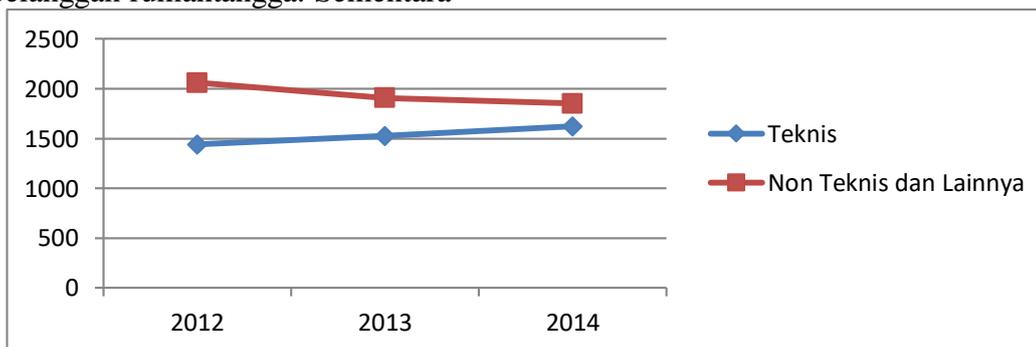
dan air bersih. Kontribusi saja tidak cukup menunjukkan peningkatan tidak dapat dijadikan tolak ukur pertumbuhan ekonomi. Penurunan kontribusi sektor ini tidaklah secara signifikan sehingga menurut analisis DLQ sektor ini menjadi sektor unggulan Propinsi Sumatera Utara di masa yang akan datang.



Gambar 5.18 Grafik Jumlah Penjualan Energi Listrik menurut Jenis Pelanggan (gwh), 2011-2014 (Sumber: PT PLN (Persero) Wilayah Sumatera Utara)

Grafik diatas menunjukkan perkembangan jumlah penjualan energi listrik yang baik dimana terdapat peningkatan penjualan setiap tahunnya. Peningkatan penjualan terbesar tahun 2014 sebesar 306,44 gwh pada pelanggan rumahtangga. Sementara

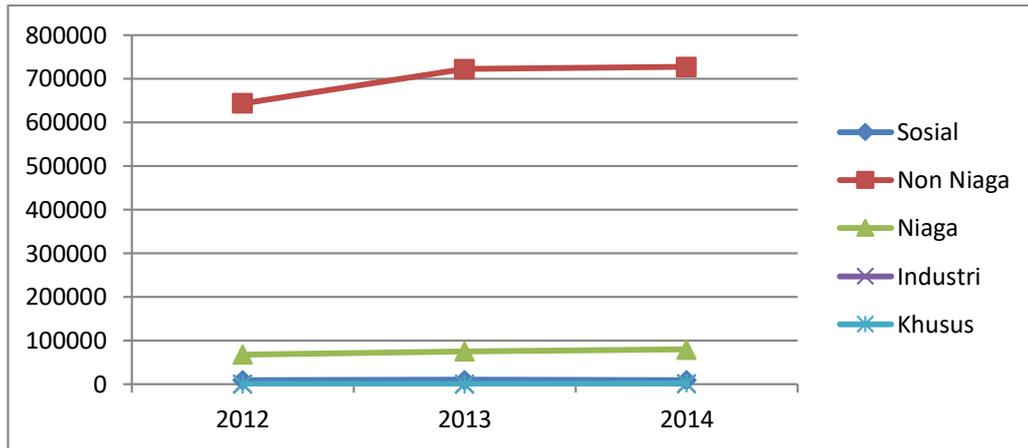
itu peningkatan penjualan terkecil tahun 2014 sebesar 5.35 gwh pada pelanggan pemerintah. Akan tetapi terjadi penurunan penjualan tahun 2014 sebesar 39.92 gwh pada pelanggan industri.



Gambar 5.19 Grafik Jumlah Tenaga Kerja Perusahaan Air Bersih (orang), 2012-2014 (Sumber: BPS Propinsi Sumatera Utara)

Grafik diatas menunjukkan perkembangan tenaga kerja perusahaan air bersih yang cukup baik. Terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja non teknis dan lainnya

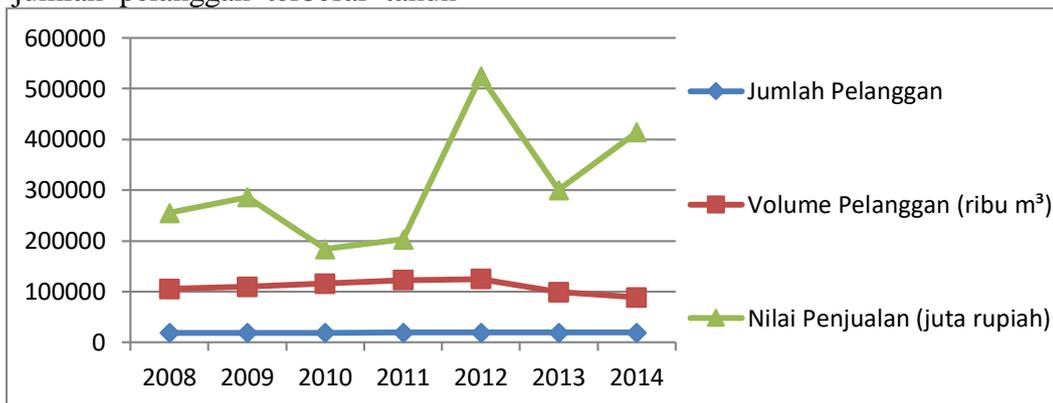
pada tahun 2014 sebesar 96 orang. Sementara itu penurunan tenaga kerja non teknis pada tahun 2014 sebesar 55 orang.



Gambar 5.20 Grafik Jumlah Pelanggan Air Bersih menurut Jenis Konsumen (orang), (2012-2014) (Sumber: BPS Propinsi Sumatera Utara)

Grafik diatas menunjukkan perkembangan pelanggan air bersih yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan terbesar tahun 2014 pada konsumen non niaga sebesar 4844 orang. Penurunan jumlah pelanggan terbesar tahun

2014 dialami oleh konsumen sosial sebesar 286 orang, namun secara keseluruhan perkembangan jumlah pelanggan air bersih meningkat sebesar 10.419 orang dari tahun 2013.



Gambar 5.21 Grafik Banyaknya Pelanggan, Volume Penjualan, dan Nilai Penjualan Gas, 2008-2014 (Sumber: PT PGN (Persero) Tbk Cabang Medan)

Grafik diatas menunjukkan perkembangan banyaknya pelanggan, volume penjualan dan nilai penjualan gas yang baik. Jumlah pelanggan mengalami peningkatan setiap tahunnya, tahun 2014 meningkat sebesar 39 pelanggan. Volume pelanggan menurun pada tahun 2014 sebesar 10.492,87 ribu m<sup>3</sup>, akan tetapi nilai penjualan meningkat sebesar Rp 113.576,76,00 dari tahun 2013.

**Sektor Bangunan**

Menurut analisis DLQ (*Dynamic Location Quotient*) sektor bangunan merupakan sektor basis di masa yang akan datang. Nilai DLQ sebesar 7,37 (DLQ>1) sementara itu menurut analisis LQ (*Location Quotient*) nilai rata-rata sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 1,10 (LQ>1). Tidak terjadi reposisi sektor basis menjadi non basis maupun sebaliknya, akan tetapi sektor bangunan tertap menjadi sektor unggulan di masa sekarang maupun yang akan datang.

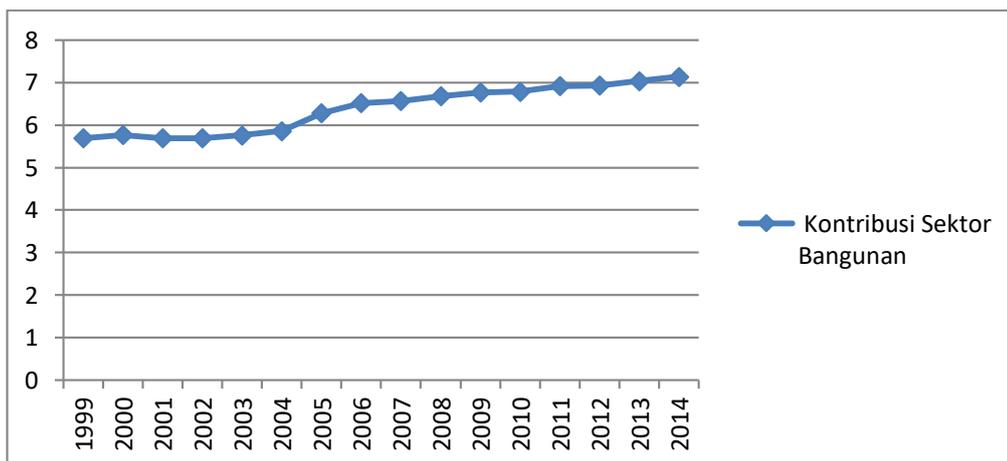
Tabel 5.8 Laju Pertumbuhan Sektor Bangunan terhadap PDRB

Tahun	PDRB	Laju Pertumbuhan	Keterangan
1999	3.754.949,35	-	
2000	3.993.300,13	6,35	Positif
2001	4.088.850,46	2,39	Positif
2002	4.278.719,69	4,64	Positif
2003	4.536.030,00	6,01	Positif
2004	4.883.080,00	7,65	Positif
2005	5.515.980,00	12,96	Positif
2006	6.085.610,00	10,33	Positif
2007	6.559.300,00	7,78	Positif
2008	7.090.650,00	8,10	Positif
2009	7.554.360,00	6,54	Positif
2010	8.066.150,00	6,77	Positif
2011	8.754.630,00	8,54	Positif
2012	9.338.605,43	6,67	Positif
2013	10.054.082,32	7,66	Positif
2014	10.736.331,96	6,79	Positif

Sumber: Lampiran (diolah)

Laju pertumbuhan sektor bangunan terus mengalami peningkatan dan menunjukkan nilai positif. Pada kurun waktu 1999-2014 menjelaskan bahwa laju pertumbuhan terbesar dengan nilai 12,96% pada tahun 2005. Kontribusi bernilai positif memberi dampak

yang baik terhadap pertumbuhan ekonomi Propinsi Sumatera Utara, sehingga sektor bangunan tetap menjadi sektor unggulan pada masa sekarang maupun masa yang akan datang.



Gambar 5.22 Grafik Kontribusi Sektor Bangunan terhadap PDRB (Sumber: Lampiran (diolah))

Grafik diatas menjelaskan rata-rata sektor bangunan Propinsi Sumatera Utara memberikan kontribusi terhadap PDRB sebesar 6,38% dari keseluruhan sektor ekonomi. Sektor ini terus mengalami peningkatan dimana kontribusi terbesar pada

tahun 2014 sebesar 7,14 % sedangkan kontribusi terkecil pada tahun 1999, 2001, 2002 sebesar 5,69%. Oleh karena itu dapat membuat sektor ini tetap menjadi sektor unggulan di Propinsi Sumatera Utara pada masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Tabel 5.9 Kumulatif pembangunan rumah oleh pengembang tahun 2009-2012

Pengembang/ Developers	2009	2010	2011	2012
Developer Swasta KPR-BTN	2054	2546	2546	2546
Perum Perumnas KPR- BTN	264	236	236	236
Koperasi melalui KPR-BTN	527	450	450	450
Jumlah	2855	3232	3232	3232

Sumber: BPS Propinsi Sumatera Utara

Peningkatan sektor ini memberi dampak terhadap sektor listrik dan air bersih dibenarkan dengan dibutuhkannya pembangunan perumahan dengan memperhatikan akses air minum dan listrik. Tingginya pembangunan perumahan mempunyai korelasi dengan pertumbuhan sektor listrik dan air bersih. Pembangunan

rumah oleh pengembang pada tahun 2012 sebesar 3232 unit yang terbagi oleh 3 pengembang. Kontribusi kumulatif terbesar pembangunan rumah diberikan oleh pengembang swasta dengan jumlah 2546 pada tahun 2014. Kontribusi kumulatif terkecil pembangunan rumah diberikan oleh perum perumnas dengan jumlah 236 pada tahun 2014.

Tabel 5.10 Laju Pertumbuhan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran terhadap PDRB

Tahun	PDRB	Laju Pertumbuhan	Keterangan
1999	12.347.816,94	-	
2000	12.761.937,72	3,35	Positif
2001	13.292.558,18	4,16	Positif
2002	13.951.003,55	4,95	Positif
2003	14.353.390,00	2,88	Positif
2004	15.230.320,00	6,11	Positif
2005	15.984.930,00	4,95	Positif
2006	17.095.260,00	6,95	Positif
2007	18.386.280,00	7,55	Positif
2008	19.515.520,00	6,14	Positif
2009	20.575.430,00	5,43	Positif
2010	21.919.340,00	6,53	Positif
2011	23.693.430,00	8,09	Positif
2012	25.538.247,29	7,79	Positif
2013	27.023.012,00	5,81	Positif
2014	28.885.412,43	6,89	Positif

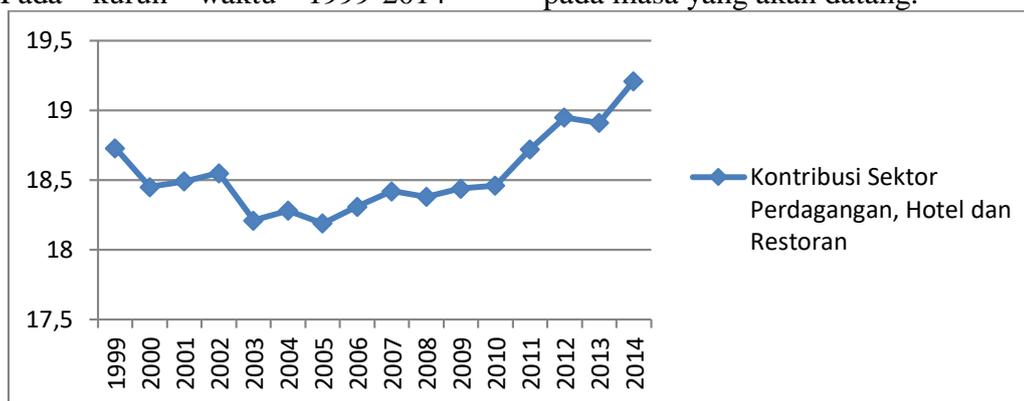
Sumber: Lampiran (diolah)

**Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran**

Menurut analisis DLQ (*Dynamic Location Quotient*) sektor perdagangan merupakan sektor non basis di masa yang akan datang. Nilai DLQ sebesar 0,22 ( $DLQ < 1$ ) sementara itu menurut analisis LQ (*Location Quotient*) nilai rata-rata sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 1,10. Terjadi reposisi sektor basis menjadi non basis.

Laju pertumbuhan Sektor perdagangan, hotel dan restoran memang menunjukkan nilai positif. Pada kurun waktu 1999-2014

menjelaskan bahwa laju pertumbuhan terbesar dengan nilai 8,09% pada tahun 2013. Kontribusi bernilai positif memberi dampak yang baik terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara. Namun, kontribusi sektor ini juga mengalami penurunan yang cukup signifikan, misalnya pada tahun 2013 kontribusi sektor perdagangan, hotel dan restoran menurun sebesar 1,98%. Oleh karena itu menurut analisis DLQ sektor perdagangan, hotel dan restoran menjadi sektor non basis pada masa yang akan datang.



Gambar 5.23 Grafik Kontribusi Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran terhadap PDRB (Sumber: Lampiran (diolah))

Grafik diatas menjelaskan rata-rata sektor perdagangan, hotel dan restoran Propinsi Sumatera Utara memberikan kontribusi terhadap PDRB sebesar 18,54% dari keseluruhan sektor ekonomi. Sektor ini memang mengalami peningkatan, namun kontribusi saja tidak cukup menunjukkan peningkatan tidak dapat dijadikan tolak ukur

pertumbuhan ekonomi. Peningkatan kontribusi sektor ini tidaklah secara signifikan, dapat kita lihat pada tahun 2014 peningkatan kontribusi sektor tersebut hanya 0.3%. Oleh karena itu menurut analisis DLQ sektor ini menjadi sektor non basis di Propinsi Sumatera Utara pada masa yang akan datang.

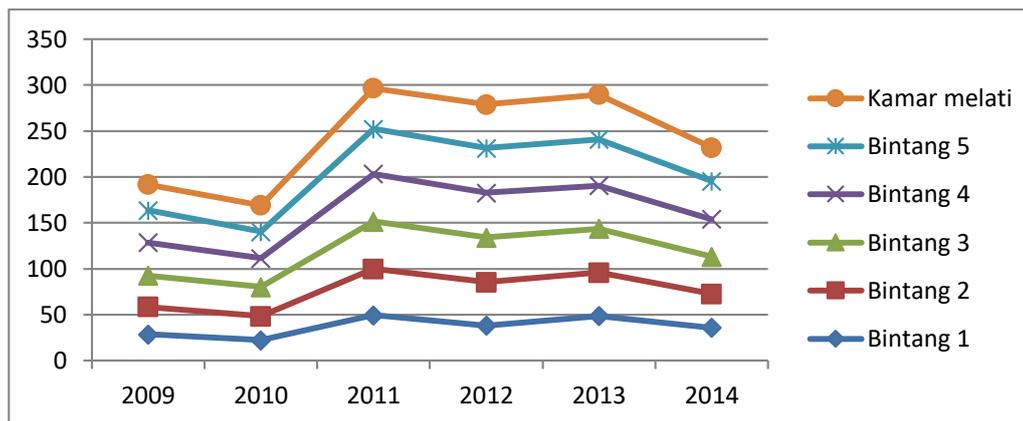
Tabel 5.11 Perdagangan Luar Negeri Sumatera Utara, 2010-2014

Tahun	Ekspor		Impor	
	Berat Bersih (ton)	Nilai FOB (000 US\$)	Berat Bersih (ton)	Nilai CIF (000 US\$)
2010	7992103	9147778	6171734	3576248
2011	8161004	11883269	6718063	4953462
2012	8695941	10393936	6813898	5164751
2013	9275890	9598008	6949117	5108510
2014	9087526	9361110	7391305	5046514

Sumber: BPS Propinsi Sumatera Utara

Tabel diatas menunjukkan penurunan nilai ekspor dan terjadi peningkatan impor pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penurunan

ekspor sebesar 188.364 ton, sementara itu peningkatan impor sebesar 442.188 ton.



Gambar 5.24 Grafik Tingkat Penghunian Hotel Propinsi Sumatera Utara 2009-2014 (Sumber: BPS Propinsi Sumatera Utara)

Subsektor hotel yang hanya memberikan kontribusi dengan rata-rata sebesar 1,60 persen mengalami pertumbuhan yang melambat ditunjukkan dengan nilai kontribusi yang mengalami peningkatan dan penurunan. Begitu juga dengan subsektor Restoran yang menunjukkan pertumbuhan yang lambat.

Subsektor-subsektor tersebut menunjukkan bahwa terjadi penurunan kontribusi dan peningkatan impor yang berdampak kurang baik bagi Propinsi Sumatera Utara. Sehingga menurut analisis DLQ sektor ini merupakan sektor non basis pada masa yang akan datang.

### Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Menurut analisis DLQ (*Dynamic Location Quotient*) sektor pengangkutan dan komunikasi merupakan sektor non basis di masa yang akan datang. Nilai DLQ sebesar 0,01 ( $DLQ < 1$ ) sementara itu menurut analisis LQ (*Location Quotient*) nilai rata-rata sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 1,21 ( $LQ > 1$ ). Terjadi reposisi sektor basis menjadi non basis, artinya di masa yang akan datang sektor pengangkutan dan komunikasi bukan lagi menjadi sektor unggulan bagi propinsi Sumatera Utara.

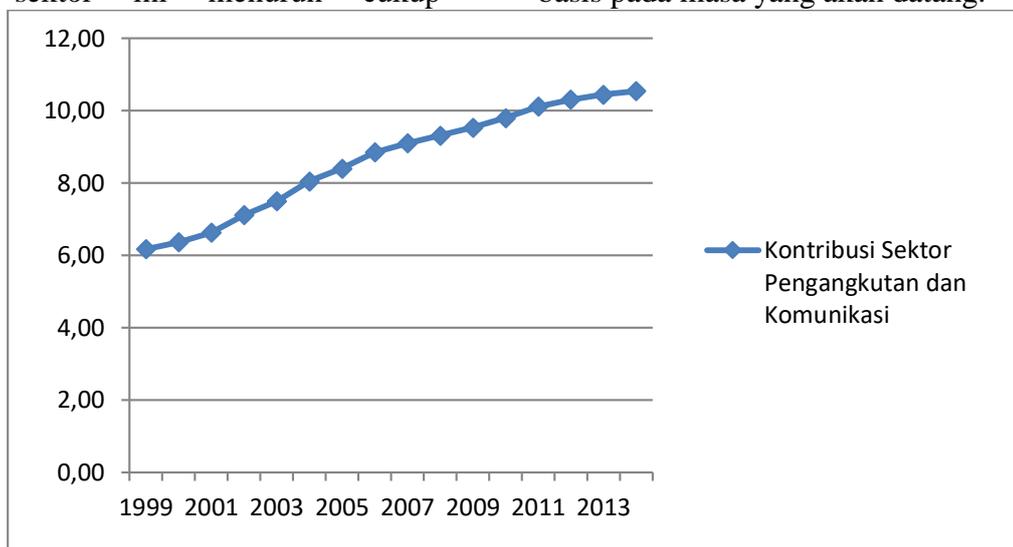
Tabel 5.12 Laju Pertumbuhan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi terhadap PDRB

Tahun	PDRB	Laju Pertumbuhan	Keterangan
1999	4.069.842,97	-	-
2000	4.400.380,42	8,12	Positif
2001	4.767.714,01	8,35	Positif
2002	5.346.582,91	12,14	Positif
2003	5.905.554,56	10,45	Positif
2004	6.702.178,66	13,49	Positif
2005	7.379.922,33	10,11	Positif
2006	8.259.198,32	11,91	Positif
2007	9.076.562,31	9,90	Positif
2008	9.883.239,40	8,89	Positif
2009	10.630.443,49	7,56	Positif
2010	11.633.899,19	9,44	Positif
2011	12.799.426,94	10,02	Positif
2012	13.878.903,38	8,43	Positif
2013	14.925.229,16	7,54	Positif
2014	15.856.287,34	6,24	Positif

Sumber: Lampiran (diolah)

Laju pertumbuhan sektor Pengangkutan dan komunikasi menunjukkan nilai positif. Pada kurun waktu 1999-2014 menjelaskan bahwa laju pertumbuhan terbesar dengan nilai 12,14% pada tahun 2002. Kontribusi bernilai positif memberi dampak yang baik terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara, namun kontribusi sektor ini menurun cukup

signifikan. Pada tahun 2011 kontribusi sebesar 10,02% kemudian turun menjadi 6,24% pada tahun 2014 meskipun nilai tersebut masih berdampak baik untuk Propinsi Sumatera Utara. Oleh karena itu menurut analisis DLQ sektor pengangkutan dan komunikasi di Propinsi Sumatera Utara merupakan sektor non basis pada masa yang akan datang.



Gambar 5.25 Grafik Kontribusi Sektor Pengangkutan dan Komunikasi Terhadap PDRB (Sumber: Lampiran (diolah))

Grafik diatas menjelaskan rata-rata sektor pengangkutan dan komunikasi Propinsi Sumatera Utara memberikan kontribusi terhadap PDRB sebesar 8,64 % dari keseluruhan sektor ekonomi. Kontribusi yang menunjukkan peningkatan saja tidak cukup dijadikan tolak ukur pertumbuhan ekonomi. Peningkatan kontribusi sektor ini tidaklah secara signifikan. Sektor ini memang

mengalami peningkatan kontribusi, namun peningkatan terlihat lambat dari tahun ke tahun. Dapat kita lihat pada tahun 2014 peningkatan kontribusi sektor tersebut hanya 0.1% saja. Oleh karena itu menurut analisis DLQ sektor ini menjadi sektor non basis di Propinsi Sumatera Utara pada masa yang akan datang.

Tabel 5.13 Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Sumatera Utara (persen), 2011-2015

Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014	2015
Angkutan Rel	0,63	7,98	7,04	7,25	7,43
Angkutan Darat	6,43	1,77	16,00	6,87	1,99
Angkutan Laut	6,81	4,00	7,43	2,00	7,85
Angkutan Sungai Danau	8,01	9,86	8,31	6,78	6,90
Angkuatan Udara	7,14	16,54	11,31	7,76	6,39
Pergudangan dan Jasa Penunjang	6,79	8,80	8,33	7,75	6,22
Penyediaan Akomodasi	0,77	7,16	4,31	8,82	5,76
Penyediaan Makan Minum	5,27	8,45	8,62	8,81	4,57
Informasi dan Komunikasi	1,29	1,61	0,62	0,01	0,96

Sumber: BPS Propinsi Sumatera Utara

Tabel diatas menunjukkan bahwa laju pertumbuhan indeks harga implisit PDRB yang meningkat maupun menurun. Penurunan laju pertumbuhan indeks harga implisis PDRB terdapat pada subsektor angkatan darat, angkatan udara, perududangan dan jasa penunjang, penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum. Penurunan tersebut cukup signifikan, misalnya pada subsektor angkatan darat tahun 2014 turun sebesar 4,88 %. Berdasarkan kondisi laju pertumbuhan, kontribusi sektor dan kondisi masing-masing subsektor yang ada membuat sektor pengangkutan dan komunikasi menjadi sektor non basis pada masa yang akan datang.

**Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan**

Menurut analisis DLQ (*Dynamic Location Quotient*) sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan merupakan sektor non basis di masa yang akan datang. Nilai DLQ sebesar 0,28 ( $DLQ < 1$ ) sementara itu menurut analisis LQ (*Location Quotient*) nilai rata-rata sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 0,74 ( $LQ < 1$ ). Tidak terjadi reposisi sektor basis menjadi non basis maupun sebaliknya, artinya di masa yang akan datang sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan tetap bukan merupakan sektor unggulan bagi propinsi Sumatera Utara.

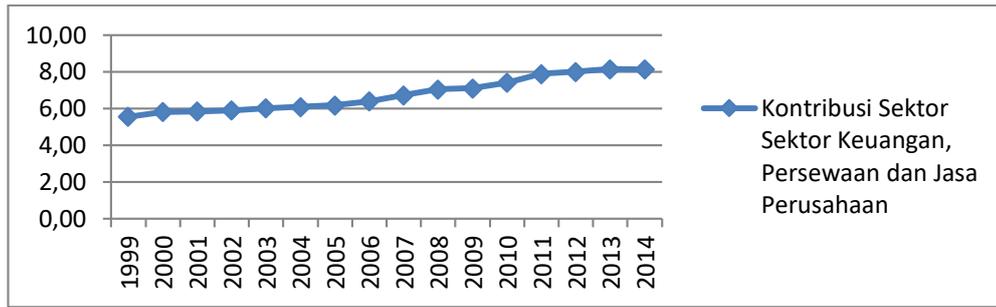
Tabel 5.14 Laju Pertumbuhan Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Tahun	PDRB	Laju Pertumbuhan	Keterangan
1999	3667763.89		-
2000	4022790.30	9.68	Positif
2001	4210419.09	4.66	Positif
2002	4445815.23	5.59	Positif
2003	4749770.00	6.84	Positif
2004	5077300.00	6.90	Positif
2005	5440500.00	7.15	Positif
2006	5977570.00	9.87	Positif
2007	6720620.00	12.43	Positif
2008	7479840.00	11.30	Positif
2009	7939210.00	6.14	Positif
2010	8795140.00	10.78	Positif
2011	9992480.00	13.61	Positif
2012	10797334.46	8.05	Positif
2013	11654838.88	7.94	Positif
2014	12242356.39	5.04	Positif

Sumber: Lampiran (diolah)

Laju pertumbuhan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan menunjukkan nilai positif. Pada kurun waktu 1999-2014 menjelaskan bahwa laju pertumbuhan terbesar dengan nilai 13,61% pada tahun 2011. Kontribusi bernilai positif memberi dampak yang baik terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara, namun kontribusi sektor ini menurun cukup signifikan. Pada tahun 2011

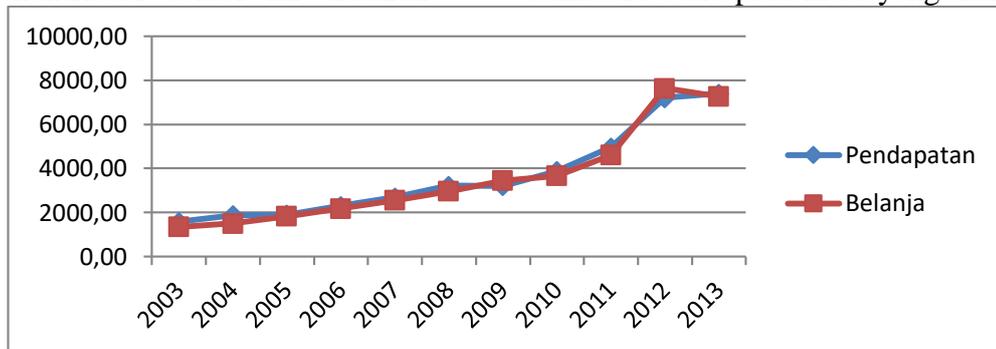
kontribusi sebesar 13,61% kemudian turun menjadi 5.04% pada tahun 2014 meskipun nilai tersebut masih berdampak baik untuk Propinsi Sumatera Utara. Oleh karena itu menurut analisis DLQ sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan di Propinsi Sumatera Utara merupakan sektor non basis pada masa yang akan datang



Gambar 5.26 Grafik Kontribusi Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan (Sumber: Lampiran (diolah))

Grafik diatas menjelaskan rata-rata sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan Propinsi Sumatera Utara memberikan kontribusi terhadap PDRB sebesar 6,77% dari keseluruhan sektor ekonomi. Kontribusi yang menunjukkan peningkatan saja tidak cukup dijadikan tolak ukur pertumbuhan ekonomi. Peningkatan kontribusi sektor ini tidaklah

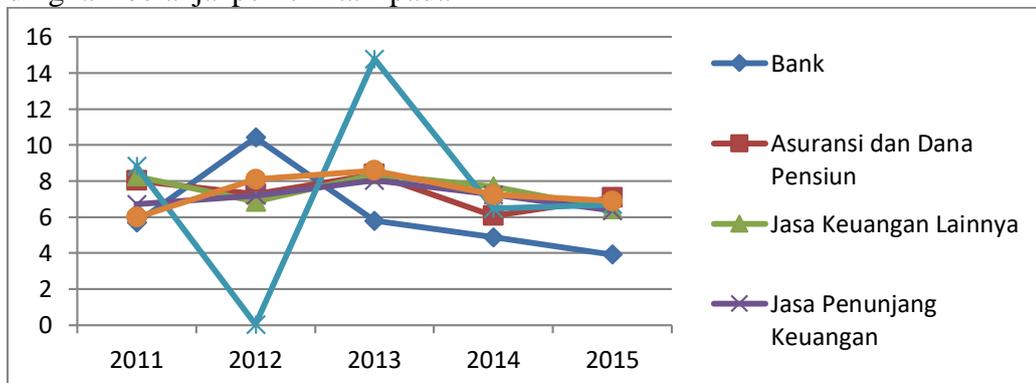
secara signifikan. Sektor ini memang mengalami peningkatan kontribusi, namun peningkatan terlihat statis dari tahun ke tahun. Dapat kita lihat pada tahun 2014 peningkatan kontribusi sektor tersebut hanya 0,02% saja. Oleh karena itu menurut analisis DLQ sektor ini tetap menjadi sektor non basis di Propinsi Sumatera Utara pada masa yang akan datang.



Gambar 5.27 Grafik Realisasi Penerimaan dan Pengeluaran Pemerintah Propinsi Sumatera Utara (milyar rupiah), 2003-2013 (Sumber: BPS Propinsi Sumatera Utara)

Grafik diatas menunjukkan realisasi penerimaan dan pengeluaran pemerintah yang cukup baik dari tahun ke tahun. Pendapatan pemerintah Propinsi Sumatera Utara lebih besar dibandingkan belanja pemerintah pada

tahun 2014. Namun kondisi tersebut belum cukup untuk menjadikan sektor tersebut menjadi sektor unggulan di Propinsi Sumatera Utara.



Gambar 5.28 Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Bruto Propinsi Sumatera Utara Menurut Lapangan Usaha (persen), 2011-2015 (Sumber: BPS Propinsi Sumatera Utara)

Grafik diatas menunjukkan laju pertumbuhan indeks harga implisist PDRB dimana beberapa subsektor mengalami penurunan yang cukup signifikan. Misalnya subsektor bank, subsektor ini mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2015 turun sebesar 0,97%, subsektor lain yang mengalami penurunan yaitu subsektor jasa keuangan dan jasa perusahaan. Kondisi subsektor yang selalu mengalami penurunan dan peningkatan yang kurang signifikan dapat mempengaruhi kontribusi sektor terhadap PDRB. Maka hal tersebut juga dapat menghambat perkembangan sektor tersebut sehingga sulit menjadi sektor unggulan bagi wilayah tersebut.

**Sektor Jasa-jasa**

Bedasarkan hasil analisis DLQ, sektor jasa-jasa masih tetap berada pada posisi sektor unggulan. Nilai DLQ sektor pertanian yaitu 41,87 (DLQ>1) yang berarti sektor tersebut masih akan menjadi sektor basis di masa yang akan datang. Tidak adanya reposisi sektor non basis menjadi basis, dimana menurut analisis LQ (*Location Quetient*) sektor jasa-jasa merupakan sektor basis dengan nilai rata-rata 1,03 (LQ>1). Sektor jasa-jasa tetap menjadi sektor basis di Propinsi Sumatera Utara artinya sektor tersebut mampu memenuhi kebutuhan wilayahnya (lokal) dan mampu mengekspor keluar daerah.

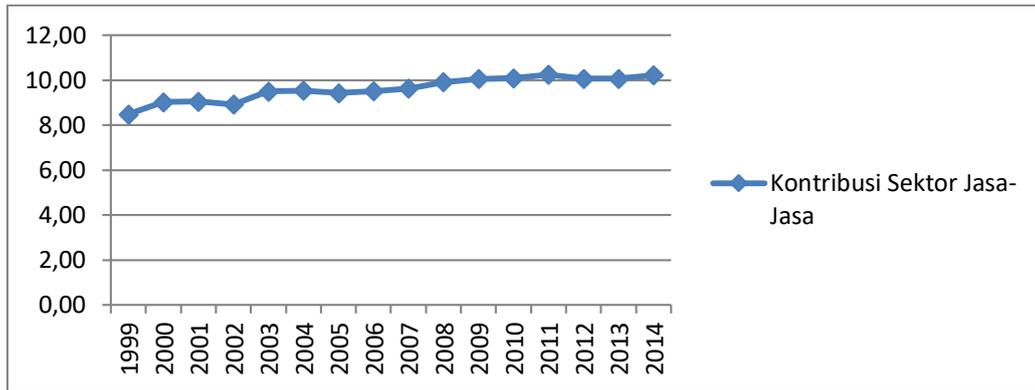
Tabel 5.15 Laju Pertumbuhan Sektor Jasa-jasa terhadap PDRB

Tahun	PDRB	Laju pertumbuhan	keterangan
1999	5.593.183,19	-	-
2000	6.242.143,73	11,60	positif
2001	6.509.306,50	4,28	positif
2002	6.707.116,93	3,04	positif
2003	7.481.687,65	11,55	positif
2004	7.942.505,44	6,16	Positif
2005	8.288.790,46	4,36	Positif
2006	8.876.806,69	7,09	Positif
2007	9.609.197,34	8,25	Positif
2008	10.519.959,39	9,48	Positif
2009	11.216.753,43	6,62	Positif
2010	11.976.155,15	6,77	Positif
2011	12.969.810,92	8,30	Positif
2012	13.564.976,00	4,59	Positif
2013	14.389.036,05	6,07	Positif
2014	15.363.671,66	6,77	Positif

Sumber: Lampiran (diolah)

Laju pertumbuhan sektor jasa-jasa juga menjadi salah satu indikator penting dalam menentukan perkembangan sektor tersebut. Laju pertumbuhan sektor jasa-jasa menunjukkan nilai laju pertumbuhan yang positif. Laju pertumbuhan sektor jasa terbesar adalah sebesar 11,60 pada tahun 2000. Hal ini disebabkan oleh subsektor jasa pemerintah yang menunjukkan kinerja yang semakin membaik setiap tahunnya. Selain itu, peranan subsektor swasta dalam perkembangannya

akan menjadi penting, terutama sebagai pendukung aktivitas perekonomian dan pemerintah yang terus meningkat. Pertumbuhan sektor jasa-jasa swasta akan mengalami peningkatan terus-menerus dimasa yang akan datang disebabkan penggunaan jasa yang terus bertumbuh seperti jasa bengkel, jasa pembantu, dan jasa kesehatan juga terus mengalami peningkatan jumlah untuk memberi pelayanan yang semakin baik kepada masyarakat.



Gambar 5.29 Grafik Kontribusi Sektor Jasa-jasa Terhadap PDRB (Sumber: Lampiran (diolah))

Pertumbuhan perekonomian terutama dalam sektor jasa-jasa menunjukkan kinerja yang cukup baik. Hal ini didukung oleh kontribusi sektor jasa-jasa terhadap PDRB Sumatera Utara. Berdasarkan data menunjukkan bahwa kontribusi Sumatera Utara mengalami perkembangan yang meningkat namun cenderung melambat. Pergerakan pertumbuhan sektor jasa-jasa menjadi indikator kemajuan sektor ini dalam roda perekonomian. Rata-rata kontribusi sektor jasa-jasa terhadap PDRB Sumatera Utara tahun 1999-2014 yaitu sebesar 9,61 persen. kinerja yang ditunjukkan sektor ini cukup mengembirakan dikarenakan pertumbuhan yang terus meningkat.

Klasifikasi Sektor jasa-jasa digolongkan menjadi dua (2) subsektor yaitu jasa pemerintah umum dan jasa swasta. Jasa pemerintah umum mencakup administrasi pemerintahan dan pertahanan dan jasa pemerintah lainnya seperti jasa pendidikan, kesehatan dan kemasyarakatan lain. Subsektor jasa swasta meliputi jasa sosial kemasyarakatan, hiburan dan rekreasi, dan jasa

perorangan dan rumah tangga. subsektor jasa pemerintah mencakup semua departemen dan non departemen, badan/lembaga tinggi negara, kantor-kantor, dan badan-badan yang berhubungan dengan administrasi pemerintah dan pertahanan. belanja pegawai untuk pemerintah yang memegang tata usaha dikategorikan sebagai administrasi pemerintah, sedangkan belanja pegawai guru pemerintah yang tugasnya mengajar dikategorikan jasa pendidikan. Begitu juga dokter pemerintah tidak melayani masyarakat dikategorikan administrasi negara sedangkan dokter pemerintah yang melayani masyarakat dikategorikan jasa kesehatan serta jasa lainnya seperti sekolah negeri, universitas pemerintah, rumah sakit pemerintah, museum dan lain-lain. Subsektor swasta jasa sosial masyarakat meliputi jasa pendidikan, kesehatan, palang merah, panti asuhan, rumah ibadah dan sejenisnya. Subsektor swasta lainnya meliputi hiburan dan rekreasi serta jasa perorangan dan rumah tangga seperti jasa bengkel, jasa pembantu, jasa tukang cukur dan lain-lain

Tabel 5.16 Rata-rata Kontribusi Subsektor Jasa-jasa (persen)

Subsektor	Rata-rata Kontribusi
Pemerintah	64,54
Swasta	35,46

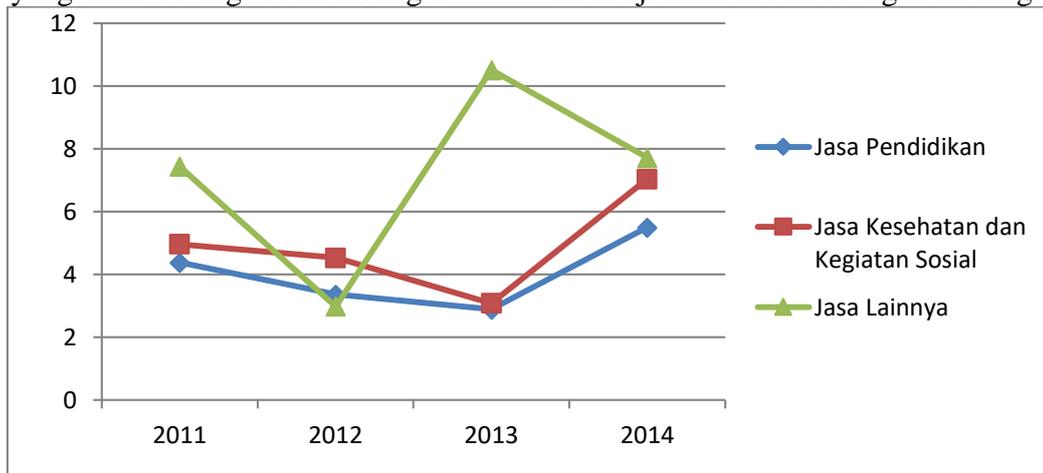
Sumber: BPS Propinsi Sumatera Utara

Berdasarkan klasifikasi sektor jasa-jasa yang terbagi menjadi 2 subsektor menunjukkan nilai kontribusi yang berbeda. Subsektor pemerintah memberi rata-rata kontribusi terbesar yaitu 65,54% , sedangkan

subsektor swasta menyumbang 35,46%. subsektor jasa pemerintah maupun swasta menjelaskan bahwa kinerjanya mengalami pertumbuhan yang cukup baik. Tidak dapat dipungkiri bahwa sektor jasa-jasa akan terus

menunjukkan pertumbuhan yang memuaskan pada tahun yang akan datang. Perkembangan

kedua subsektor jasa dilihat dari kontribusinya menunjukkan kecenderungan meningkat.



Gambar 5.30 Grafik Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Bruto Propinsi Sumatera Utara Menurut Lapangan Usaha (persen), 2011-2015 (Sumber: BPS Propinsi Sumatera Utara)

Grafik diatas menunjukkan laju pertumbuhan indeks harga implisist PDRB yang mengalami peningkatan subsektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan jasa pendidikan, namun subsektor jasa lainnya mengalami penurunan sebesar 2,79%.

Berdasarkan kondisi laju pertumbuhan, kontribusi sektor dan kondisi masing-masing subsektor yang ada membuat sektor jasa-jasa menjadi sektor unggulan di masa sekarang maupun masa yang akan datang.

### **KESIMPULAN**

1. Kontribusi sektor pertanian di Propinsi Sumatera Utara meningkat setiap tahunnya dengan kontribusi 24,86% terhadap PDRB
2. Sektor pertanian di Propinsi Sumatera Utara merupakan sektor basis pada masa yang akan datang dengan nilai DLQ sebesar 9,71 (DLQ>1)
3. Sektor basis pada masa yang akan datang di Propinsi Sumatera Utara ada 5 (Lima), yaitu:
  - a. Sektor Pertanian
  - b. Sektor Pertambangan dan Penggalian
  - c. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih
  - d. Sektor Bangunan
  - e. Sektor Jasa-jasa

4. Sektor non basis pada masa yang akan datang di Propinsi Sumatera Utara ada 4 (Empat), yaitu:
  - a. Sektor Industri Pengolahan
  - b. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran
  - c. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi
  - d. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan
5. Terjadi reposisi sektor non basis menjadi basis, yaitu sektor Pertambangan dan Penggalian. Hal tersebut dapat disebabkan oleh laju pertumbuhan di Propinsis Sumatera Utara lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan tingkat nasional, kontribusi sektor dan subsektor terhadap PDRB yang terus menunjukkan perkembangan yang baik setiap tahunnya.
6. Terjadi reposisi sektor basis menjadi non basis, yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Hal tersebut dapat disebabkan oleh laju pertumbuhan di Propinsi Sumatera Utara lebih kecil dibandingkan laju pertumbuhan tingkat nasional, kontribusi sektor dan subsektor yang menurun terhadap PDRB sehingga berdampak kurang baik bagi kondisi perekonomian Propinsi Sumatera Utara.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amstrong, H dan Taylor, J. 2000. *Regional Economics And Policy*. Blackwell Publishers. Third Edition. 2000.
- Badan Pusat Statistik. 2014. Indikator Ekonomi. BPS. Jakarta
- Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Utara. 2014. Sumatera Utara dalam Angka. BPS dan Bappeda Propinsi Sumatera Utara.
- Djojodipuro, Marsudi. 1994. *Pengantar Ekonomi untuk Perencanaan*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kamarudin. 2015. Analisis Potensi Sektor Ekonomi Kabupaten Jember. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Abdurahman Saleh Situbondo. Aceh.
- Nazir, M. 1998. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Pratomo, S. 2010. Analisis Peran Sektor Pertanian Sebagai Sektor Unggulan di Kabupaten Boyolali. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Surakarta.
- Sukirno, Sadono. 1985. *Ekonomi Pembangunan*. Lembaga Penerbit Ekonomi UI dengan Bima Grafika. Jakarta.
- Sumodiningrat, Gunawan. 2001. *Pembangunan Pertanian di Era Otonomi Daerah*. Pustaka Karya. Yogyakarta.
- Thohir, S. 2013. Analisis Sektor Pertanian Dalam Struktur Perekonomian Di Kabupaten Kulon Progo. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Tarigan, R. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Utami, N. P. 2010. Kinerja Sektor Bangunan terhadap Pembangunan Ekonomi di Propinsi Riau. Tesis S-2 MPSP UGM. Yogyakarta.
- Wiryamarta, F. 2009. Kinerja Sektor Pertanian di Propinsi Riau Pada Era Otonomi Daerah. Tesis S-2 MMA UGM. Yogyakarta.